

3-18-57

5-2

9-13

14



Nj. JUSUF WIBISONO

Wanita

REDAKSI MENDJAWAB:

Sdr. Muchamad Saman-Tjirebon: Mendjawab pertanyaan sdr. mengenai riwayat hidup Adinegoro, dapat kami berikan penjelasan dengan singkat. Jaitu bahwa: Nama sebenarnya Adinegoro adalah: Djameludin.

Dilahirkan tanggal: 14 Agustus 1904, di Talawi.

Pendidikan: Sekolah E.L.S. di Palembang, Stovia di Djakarta dan 4 tahun di Djerman, beladjar disekolah Tinggi Wurzburg Berlin dan München.

Pengalaman: Journalist 1920 sampai sekarang dan pengarang.

Kegemaran: Pilosophie, Kebudajaan dan Ilmu Publiciteit.

Keterangan I.I.: Semendjak disekolah rendah telah gemar mengarang dan membuat buku-buku. Tiba di Djakarta banyak bergaul dengan pengarang-pengarang dan wartawan, ikut membantu Tjaja Hindia, Bintang Hindia, Bintang Timur, Pewarta Deli, mengarang beberapa tjeritera. Kembali dari Eropa sebentar di Balai Pustaka memimpin Pandji Pustaka, kemudian pindah ke Medan memimpin Pewarta Deli. Telah membuat perdjalan ke Australia dan Asia Timur, dan sekarang mendjadi Pemimpin Kantor Berita Ahet.

Buku-bukunya ant.l: Filsafat Ratu Dunia, Asmara Djaja, Darah Muda, Melawat ke Barat.

Sekianlah keterangan kami, semoga keterangan yang serba singkat ini dapat memuaskan sdr. adanja!

Sdr. langg. No. 364: Jang menulis karangan dalam madj. Wanita No. 8 jang sdr. maksudkan itu ialah: Nj. Pudjo Semadi. Dia adalah salah seorang dari staf Redaksi madjalah kita. Djadi kalau hendak ber-kirim surat, dapat djuga dialamatkan kepada Red. Wanita. Dan djuga mendjawab pertanyaan sdr. mengenai karangan jang terdapat dalam madjalah W. No. 9, Pengarangnya adalah: Hajati; alamatnya djuga kepada Red. m. Wanita.

Sdr. N. Bismard-Padang Pandjang: Dengan sangat menjesal kami harus memberi tahu bahwa, ke 3 karangan sdr. tidak pernah sampai dimedja Redaksi madj. Wanita. Mungkin oleh karena sdr. kurang djelas memberi alamatnya. Djadi tjobalah sekali lagi, dan karangan-karangan sdr. j.a.d. akan kami terima dengan senang hati.

Sdr. Nurmala-Bangkinang: Mengenai pertanyaan sdr. tentang siapakah pengarang: „Surat dari Ibu” dengan sangat menjesal kami djelaskan bahwa hal ini adalah mendjadi rahasia pengarangnya. Djadi apabila sdr. ingin mengadakan pertanyaan, sudilah sdr. menjampaikan pertanyaan itu kepada Red. madj. Wanita sadja. Sekianlah.

Nj. Omon Wirjadimadja, Subang: Mendjawab pertanyaan mengenai: Handschriftkunde. Djika pertanyaan itu difikirkan setjara logis, dapat kita djawab dengan: ja. Tjoba sdr. renungkan; seseorang dapat dilihat tentang ketelitiannya a.l. dengan memperhatikan tulisannya. Misalnja pada seseorang jang selalu teliti dan berhati-hati dalam pekerdjannya, apabila orang itu menulis akan tidak lupa la memberi tanda titik pada sekalian huruf-huruf j atau i jang ditulisnja;

dan djuga misalnja, orang itu akan menulis dengan sempurna bentuk-bentuk huruf u dan huruf n agar dapat dibedakan dengan djelas. Djuga menurut ilmu handschriftkunde itu dari tanda tangan misalnja, dapatlah dilihat tabiat atau hati sipenulis. Umpamanja, pada seseorang jang dapat dengan djelas dilihat sifat-sifat hatinja tanda tangannya akan djelas djuga dibatja.

Sedangkan pada seseorang jang tak mudah dilihat isi hatinja tanda tangannya agak ruwet djuga. Dan masih banyak lagi tjontoh-tjontohnja jang lain. Dan apabila sdr. merasa perlu untuk memperdalam soal itu, maka kami persilahkan sdr. membuat buku: karangan Prof. Dr. M. Minnaert, supaya lebih djelas lagi bagi sdr.!

Sdr. W. Djumadi-Kedungdjati: Pada umumnja foto-foto jang dapat dimuat didalam madjalah kita ini harus memenuhi sjarat-sjarat sbb.:

1. foto harus terang
2. beeld contrast harus njata (scherp)
3. komposisinja harus baik
4. sedapat-dapatnja jang dipotret harus mempunyai natuurlijke houding, djadi tidak kaku.

Inilah sjarat-sjaratnya jang kita kehendaki. Semoga sdr. dapat djuga turut meriahkan madjalah kami dengan kiriman foto-foto sdr. j.a.d

Sdr. langg. No. 9081-Pamekasan: Uang kiriman sdr. untuk membeli 2 buah buku Pedoman R.T. sudah diterima oleh Tata Usaha dan buku-bukunya sudah dikirimkan.

Dan mengenai pertanyaan kedua, jaitu apakah kepala dan badan harus djuga digambar apabila hendak menggambar sesuatu model gaun maka hal itu adalah lebih baik.

Sdr. langg. No. 6527-Oelehle: Mengenai sadjak karangan Ayub Husni masih sedang dalam pertimbangan. Harap kawan sdr. itu sabar sedikit, Insja Allah karangannya dapat dimuat.

Sdr. langg. No. 1800: Apabila ada minat sdr. untuk mengikuti salah satu kursus tertulis jang diadakan oleh D.L.O., maka pada hemat kami sebaiknya sdr. mengirimkan poswissel kepada Ned Handel My. di Djakarta sebanyak f 3,— (uang Belanda). Djadi artinya sdr. harus mengirimkan uang Rp 3,— (O.R.I.) × kurs uang dengan negeri Belanda. Mengenai kurs uang dapat sdr. tanyakan dikantor pos. Mungkin Ned. Handel. My. di Djakarta itu sudah mengadakan compromi dengan De Leidsche Onderwijsinstellingen untuk mendjadi perantara dari jajasan tsb. diatas. Sekianlah penjelasan kami.

Sdr. Soepartini: Pertanyaan sdr. mengenai mengapa S.G.K.P. tidak menerima murid tamatan dari S.G. 4 th., maka menurut keterangan jang kami peroleh tentu sadja tidak diperbolehkan, oleh karena sadjak dari kl. 2 atau kl. 3 di S.K.P. sudah dipraktikkan beberapa matjam mata peladjaran jang tidak diadjar di S.G.; sedangkan sebaliknya di S.G. pada kelas jang tertinggi djuga sudah dipraktikkan beberapa matjam mata peladjaran jang tidak terdapat di S.K.P.

Sekianlah keterangan kami, mudah-mudahan djelas adanja.

WANITA

untuk ibu, isteri dan wanita Indonesia dalam rumah tangga

No. 14, bl. Juli 1952

Tahun ke-empat

Terbit 2 × sebulan

Pertemuan bersedjarah



Kundjungan Presiden Elpidio Quirino kepada Indonesia pada tgl. 16 Djuli 1952 disambut dengan selajaknja oleh rakjat dan para pembesar Indonesia.

Gambar diatas diambil ketika Presiden kita mengadakan resepsi untuk menghormat tamu agung itu.

Presiden Philipina dan putrinja, Nj. Victoria berdiri dikanan kirinja Nj. Soekarno. Paling kiri berdiri Nj. Moh. Hatta. Gambar lain² tentang kundjungan agung ini akan kami muat didalam nomor j.a.d.

Bung Karno :

„.....Kami menemul P.J.M. disini sebagai saudara sekandung jang sama-sama berasal dari satu keturunan bangsa, jang telah berkenalan setelah terputusnja perhubungan selama 4 abad penuh.

„P.J.M. akan melihat dan memahamkan semuanja itu, karena selama berabad-abad terpisah itu, kita telah berkembang melintasi garis² jang berlainan. Meskipun ada persamaan² jang pokok, arah perkembangannja berbeda.”

Presiden Quirino : ”

Rombongan saja dan saja sendiri merasakan kundjungan ini sebagai suatu kundjungan kepada keluarga sendiri dan saja telah berdjandji kepada diri sendiri dan rombongan saja, bahwa kami akan menggunakan waktu kami di Indonesia sebaik-baiknja.

„Negara tuan dan negara saja bertudjuan memelihara dan mengembangkan kebebasan, perdamaian dan kemerdekaan tuan dan saja pertjaja dan mempunyai kemauan untuk saling membantu.”

Tugas wanita dalam masjarakat

*Bukan mengedjar kemewahan,
dan lupa akan kenjataan*

DEWASA ini masjarakat kita sedang mabuk kemadjuan. Dari desa ke kota, memutus gunung gemunung dan lembah ngarai, dimana saja manusia berada, njanjian kemadjuan meresap kesetiap dada. Membuat manusia lupa akan kenjataan jang sebenarnja, terbang keangkasa chajalan jang tidak berbatas.

Sesuai dengan keinginan jang tak berbatas ini, mengalirlah barang-barang luxe dari luar negeri. Tidak mengherankan lagi kalau kini setiap orang memeras keringat, otak dan tenaganya, untuk mendapatkan barang-barang mewah jang menurut sangkanja perlu untuk menjesuaikan diri dengan kehendak kemadjuan. Hanja inilah sangkanja kemadjuan itu. KEMEWAHAN.

Suatu kerugian besar bagi masjarakat kita kalau arus besar jang sedang berpedoman sesat ini, tidak dapat dialirkan kesuatu aliran jang lebih njata dan tegas sesuai dengan keadaan Negara kita jang sedang membangun.

Memang dapat kita terima pendapat jang menjatakan, bertambah tinggi mutu ketjerdasan masjarakat, bertambah tinggi pula kebutuhan hidupnja rohani dan djasmani. Karena itu berlomba-lomba menutup kebutuhan itu.

Tetapi disamping itu kita harus pula berani melihat keadaan jang sebenarnja. Bahwa puluhan djuta bangsa kita jang berada dipegunungan, djauh terpentjil dari kota-kota, djuga ingin mewah, tetapi karena keadaan tempat, tidak mengizinkan mereka turut serta dalam perlombaan ini setjara sportief. Dan sebagai factor kedua jang sangat berpengaruh, adalah karena perbedaan ketjerdasan. Njata kita ketahui, bahwa $\pm$ 60 djuta bangsa kita masih diselimuti kegelapan buta-huruf. Kalau kita ambil garis besarnya, hampir sebanjak inilah pula jang merasa dirinja kurang kesanggupan untuk turut serta dalam perlombaan masjarakat sekarang.

Dari uraian diatas kita dapat menarik kesimpulan, bahwa perlombaan ini akan

mengakibatkan meruntjingnja perpisahan dalam masjarakat kita, antara jang mewah dan jang sengsara.

Kita tahu bahwa Pemerintah kita sedang asjik dan tak djemu-djemunja, mentjari djalan keluar dari keruwetan jang sedang meradjalela sekarang mengenai setiap lapangan. Terbukti dari krisis-krisi jang harus dialami kabinet kita. Tetapi untuk mengatasi kesulitan ini, tidaklah mungkin kalau kita hanja mengharapkan tenaga kesanggupan Pemerintah saja. Jang duduk dalam Pemerintahan adalah manusia seperti kita djuga, bukan nabi-nabi. Karena itu kesanggupannja pun terbatas pula. Disebabkan itu kesulitan sekarang, adalah beban setiap orang bangsa Indonesia.

Terutama wanita, mempunyai peranan penting dewasa ini. Bukankah wanita jang mendjadi pusat perlombaan, mendjadi penggerak daja upaja kaum Adam mentjapai tjita-tjita. Sepatah kata, diutjapkan seorang wanita Serikandi, keluar dari hati jang kasih mesra terhadap Tanah Air, akan dapat menggerakkan ribuan pemuda-pemuda kesuatu djurusan tjita-tjita jang berfaedah untuk masjarakat. Tetapi sebaliknya wanita jang gila kemewahan berfoja-foja djugalah jang membuat ribuan pemuda pula, salah rel dalam menentukan pedoman hidup.

Masjarakat dimulai dirumah tangga. Setiap rumahtangga mempunyai wanita. Disinilah wanita harus mulai tugasnja jang besar dan murni untuk kepentingan masjarakat.

Mengatur perekonomian rumah tangga, mengatur pendidikan rohani dan djasmani. Membelokkan perhatian kekasih pada tjita-tjita jang menguntungkan untuk pembangunan masjarakat. Usaha-usaha jang tampaknja ketjil ini, adalah besar nilainja bagi masjarakat, kalau diusahakan bersama-sama. Ringan dan tiada berarti pada pendengaran, tetapi berat untuk dilaksanakan. Usaha ini menghendaki kesabaran jang lautan. Hanja golongan wanitalah jang memiliki kesabaran ini. Kesabaran jang tiada perhitungan. Se-

(Bersambung kehal. 311)

IBU SJAMSURIDZAL

TIAP orang yang suka mendengar radio atau membacaj koran atau madjalah, tentu pernah mendengar nama Ibu Sjam-suridzal disebut, atau pernah melihat gambar njonja (isteri) Wali-Kota Djakarta itu didalam salah satu upatjara atau pertemuan.

Ibu Sjam-suridzal di Djakarta mulai terkenal semendjak Bapak Sjam-suridzal diangkat mendjadi Wali-Kota untuk ibu-kota Indonesia.

Biarpun telah banjak yang mendengar namanya, tetapi sedikit sekali yang tahu, betapa penghidupan dan perjuangannya Ibu Sjam-suridzal tersebut.

Nama ketjilnja ialah R. A. Banun Sri Redjeki. Dia dilahirkan pada tg. 10 Januari 1914 di Wonosari, mendapat didikan mendjadi guru, dan sewaktu berumur 17 tahun telah memberi peladjaran pada Sekolah Gadis di Karangsari, Bagelen.

Sewaktu telah berumur 19 tahun dia kawin dengan pamannja, Sjam-suridzal Wali-kota Djakarta sekarang.

Pada awal revolusi 1945 bapak Sjam-suridzal telah dipilih mendjadi wali-kota di Bandung. Tetapi sewaktu Bandung mendjadi lautan api dan rakjat Indonesia yang tjinta Republik terpaksa mengungsi keluar kota, bapak Sjam-suridzal dengan keluarga pindah ke Solo. Disini ia djuga diangkat mendjadi wali-kota.

Penghidupan di Solo, menurut Ibu Sjam-suridzal, memang berat sekali, apalagi bagi seorang isteri wali-kota, yang sama sekali tidak mempunjai harta-benda. Tadinja harta-benda Ibu Sjam-suridzal memang ada sekadarnya, tetapi telah habis untuk dimakan selama dalam pengungsian dari Bandung.

Dan kota Solo yang penduduknya banjak orang kaya dan orang bangsawan kraton, „memandang rendah“ kepada seorang isteri wali-kota yang tidak mempunjai apa-apa.

Tetapi walaupun begitu, Ibu Sjam-suridzal terus radjin membantu suaminya, dan ber-daja-upaja agar mendapat kedudukan sebagai njonja wali-kota yang dihormati, bukan sadja oleh golongan bawahan, melainkan djuga oleh kaum bangsawan di Solo.

Ketika Belanda menjerbu ke Solo bapak Sjam-suridzal ditawan, dan keluarganya diusir dari kediaman wali-kota. Dengan bantuan perhimpunan Muslimat di Solo. (njonja Sjam-suridzal adalah anggota Muslimat) mereka mendapat sebuah rumah ketjil yang



kosong. Disitulah dia tinggal, serta dua anaknya, selama suaminya ditahan 6 bulan lamanya.

Sekali seminggu dia dibolehkan menengok suaminya dipendjara, dan dia sendirilah yang pergi berdjalan kaki, mendjindjing bungkusan yang berisi makanan untuk suaminya itu. Dan djika sampai dipintu pendjara dia mendjongkok bersama perempuan lain-lain selama menunggu gilirannya masuk kedalam kurungan suaminya.

Kaum bangsawan Solo banjak yang mengedjek, djika mereka melihat Ibu Sjam-suridzal berdjalan kaki dan mendjongkok didepan pendjara itu. Menurut anggapan mereka, orang-orang mulia harus naik andong.

Selama 6 bulan digubuk itu, tiap hari Ibu Sjam-suridzal menerima tamu puluhan banjaknya, yang mengeluh dan meminta nasihat, tentang seratus satu soal. Ibu Sjam-suridzal pada waktu itu bekerdja mendjahit dan membuat patroon kebaja untuk orang-orang lain, dan dengan berusaha beginilah dia dapat makan tiga beranak. Selain dari itu dia mengarang sebuah buku pula, yang ditulisnya diatas kertas merang. Didalam buku itu ditjuraikkannya semua isi hatinya, dan ditulisnya tentang mengubah tjara mengadjar didalam Sekolah Kepandaian Puteri.

Didalam buku diandjurkan oleh Ibu Sjam-suridzal, bahwa gadis-gadis keluaran S. K. P. djanganlah hanya beladjar untuk kawin dan berumah-tangga sadja; disamping itu mereka harus mempeladjar kepandaian lain-

lain, jang berguna dalam perdjuaan hidupnya nanti. Ibu Sjamsuridzal ingin melihat, wanita itu kelak dapat mendjadi wanita bebas, jang penghidupannya tidak selalu bergantung kepada suaminya. Wanita tidak tjukup hanya tahu mentjuti, tetapi harus pandai memimpin perusahaan misalnja perusahaan penatu jang besar, atau pandai mengatur dan mengkoordinir perusahaan ketjil-ketjil, agar terbentuk satu persatuan dan perusahaan menatu jang kuat, besar dan baik, jang tidak usah kalah oleh penatu-penatu asing dinegeri kita sendiri ini.

Buku itu, akan diterbitkan, bila telah dikoreksi bahasanya oleh orang-orang jang ahli.

Setelah 6 bulan hidup sederhana digubuk ketjil itu, dan tidur diatas tikar sadja, Ibu Sjamsuridzal dan kedua anaknya dibawa oleh Belanda ke Djakarta, dan dikota inilah dia bertemu dengan suaminya, jang djuga telah dibawa oleh Belanda ke Djakarta.

Tidak lama kemudian Bapak Sjamsuridzal pergi ke Djokja, akan mendjalankan tugasnja, dan Ibu Sjam serta anak-anaknya tinggal di Djakarta, untuk mendjaga anak-anak jang harus disekolahkan itu.

Pada waktu itulah Ibu Sjamsuridzal memulai kerdjannya membuka N. V., karena dia memang sekali kepada „kemadjuan ekonomi“. Disamping mentjari nafkah sendiri, dia ingin mengetahui soal-soal ekonomi jang lebih dalam, dan ingin mengetahui apakah seorang wanita tjakap memimpin dan mengurus sendiri satu perusahaan dagang.

Walaupun dia seringkali mendapat hinaan dan edjeikan dari berbagai pihak, N. V.nja berdjalan dengan lantjar dan baik. Dan belakangan ini, karena Bapak Sjamsuridzal mendjadi Wali-kota Djakarta-Raja menggantikan Pak Soewirjo, jang diangkat mendjadi Wali-Perdana Menteri dalam Kabinet Sukiman, maka ia harus melepaskan pekerdjannya jang sangat disukainya itu, jang telah lama dipukuknja dengan melalui segala matjam kesukaan dan kedukaan.

Selain dari hasratnja hendak mampaladjari soal-soal jang mengenai kesosialan dan ekonomi, dia djuga mampaladjari politik, tetapi hanya untuk mengikuti perkembangan politik sadja. Selain dari kegemaran mendjahit dan membatik, Ibu Sjamsuridzal senang sekali memperhatikan dan mampaladjari tjara-tjara

modern dalam mengatur dan menghiasi rumah-tangga. Pun tjara-nja berhias njonja isteri Wali-kota ini dapat dikatakan modern.

Kini soal perbaikan nasib kaum ibu dan kanak-kanak jang sedang diperhatikannya. Setelah giat membantu menjelenggarakan Pekan Kanak-kanak j.l., dia sekarang turut dalam sebuah Panitia jang akan berusaha terus agar dikota Djakarta terbentuk satu Jajasan Kesedjahteraan Kanak-kanak, dan agar kota ini mendapat suatu taman, dimana anak-anak dapat bermain-main, dan bersukaria. Itulah sekedar tentang njonja Wali-Kota Djakarta-Raja. Disamping mengatur rumah-tangga, (sampai kepada soal tetek-bengek), dan mengawasi pekerdjaan pelajan dan budjangnya, wanita Indonesia harus tahu pula bekerdja untuk kebaikan masjarakat pada umumnya, dan kedudukan wanita khususnya, katanja.

Jo

pemeliharaan baji di kampung² masih belum sebagaimana mestinja.



Mereka sangat membutuhkan penerangan tjara-tjara memelihara baji. Tugas wanita intelek talah memasuki pelosok-pelosok mengadjar mereka jang masih terbelakang.

Apa mereka itu mendapat perhatian djuga dari Ibu Sjamsuridzal ?



IBU dan anak

SEBAGAI MANA umum telah mengetahui, angka² kematian ibu dan anak dinegara kita dan djuga di-negara² lain boleh dikatakan masih sangat tinggi, walaupun oleh djawatan

dan dinas kesehatan telah diadakan usaha-usaha untuk mentjegah rupa-rupa penjakit.

Dibeberapa tempat kadang² masih terdapat penjakit jang antara lain disebabkan karena salah makanan atau jang sangat kurang mengandung bahan² penting dalam makanan; soal kesehatan sesungguhnya tidak bisa dipisahkan dari hal makanan.

Pada umumnja para orang tua boleh dikatakan masih banyak jang belum mempunyai pengertian tentang sebab-sebabnja penjakit itu, dan pula tidak mengetahui bagaimana tjara mengobati dan mentjegahnja. Sering kali terdapat diantara kita jang masih merasa takut untuk pergi kedokter apabila mereka diserang sesuatu penjakit.

Di Indonesia, perhatian Kementerian Kesehatan telah nampak dipusatkan pada tjara² untuk membawa dinas kesehatan sedekat mungkin kepada rakjat dan pada pekerdjaan pendidikan kesehatan bagi rakjat. Bagian khusus untuk Kesedjahteraan Ibu dan Anak diadakan di Kementerian Kesehatan dengan tugas guna mengorganisir suatu dinas kesedjahteraan bagi ibu dan anak diseluruh Indonesia, jang bertudjuan supaya ibu-ibu melahirkan anak dengan tidak membawa bahaya serta anak jang telah dilahirkan akan tumbuh dengan tidak terganggu oleh penjakit dan dengan demikian akan menjadi warga negara Indonesia jang sehat dan kuat.

Akan tetapi tertjapainja tudjuan ini masih tergantung pada banyak factor

lain-lainnja, umpamanja factor ekonomis jang sesungguhnya sangat penting.

Angka-angka sakit dan kematian dari ibu dan anak akan dapat diperketjil, kalau sekiranya usaha-usaha, seperti: perbaikan keadaan sosial, klinik untuk baji dan orang hamil, perbaikan dalam pemeriksaan dan pengobatan bagi rakjat telah mentjukupi, Kekurangan akan dokter, bidan dan djurura wat sangat terasa sekali, terutama bagi rakjat kita didesa-desa. Balai Kesehatan dimana baji dan wanita hamil dapat diperiksakan dengan sebaik-baiknya masih harus lebih banyak didirikan, tidak sadja dikota-kota tetapi merata dipeloksok tanah air. Usaha lain jang tidak kurang pentingnja, ialah mengundjungi ibu-ibu dirumahnja masing² guna memberi nasehat² dan petundjuk² dalam pemeliharaan baji dan diri sendiri diwaktu hamil supaya sesuatu dapat berdjalan sebaik-baiknya.

Misalnja baji jang malang didalam kandungan jang akan membahayakan bagi si-ibu kalau melahirkannja (karena harus dioperasi), dapat ditjegah hingga baji dapat dilahirkan dengan djalan biasa kalau keadaan sebelumnya dapat diketahui oleh dokter atau bidan. Penjakit menular jang akan membahayakan hidup baji dapat diberantas pula kalau pada permulaan telah diobati.

Untuk melaksanakan usaha² ini banyak diperlukan tenaga, terutama para pemudi, apalagi dari organisasi dan gerakan wanita guna dijadikan kader dalam memberikan

(Bersambung kehal. 318)



DILARANG KERAS

PADA suatu hari Toto pulang kerumah dengan muka jang bersungut, lain dari pada biasanja, selalu tertawa.

„Ada apa To? Adakah kau kehilangan sesuatu?“ tanya kakaknja.

„Tidak“ sahutnja. „Hanya saja dapat marah dari Tuan dalam rumah besar itu, karena saja mengindjak rumputnja.“

„Ooh. Kalau begitu salahmu sendiri.“ Tidakkah engkau membatja, bahwa disana tertulis: „Dilarang keras mengindjak rumput.“

„Tentu saja batja. Tetapi karena membatja itulah,“ djawab Toto sambil keluar ruangan.

Kakaknja termenung sebentar. Memang betul apa jang dikatakan oleh Toto. Berapa perbuatan jang salah jang telah didjalankan, karena djustru dilarang?

Ingat sadja pada waktu kita masih kanak-kanak. Betapa sedapnja rasa buah jang dilarang keras dipetik. Djika membeli atau diberi orang tak akan sebegitu enaknja. Karena dilarang itulah, maka kita mentjoba apa akibatnja, bila kita langgar larangan itu.

Larangan sering membuat kita berbuat sesuatu jang tadinja tak masuk pikiran kita. Seakan-akan larangan mendorong kita berbuat jang tidak baik.

Tjoba saudara bandingkan 2 kalimat ini: „Djagalah kebersihan kebun ini“ dan „Dilarang keras membuang sampah disini!“

Kedua-duanja sama maksudnja, yakni mengingatkan kepada setiap orang supaya djangan mengotorkan kebun itu. Tetapi hasil kedua peringatan itu pasti akan berlainan

Seakan-akan jang kedua mengingatkan kepada kita bahwa kita biasa melemparkan kotoran dikebun itu.

Demikian pula dalam pergaulan kita sehari-hari dengan anak-anak kita. Pendidik jang terlalu banjak memakai perkataan „Djangan,“ „Tak boleh“ atau „Pemali“ dsb. akan menimbulkan keinginan pada anak² untuk djustru berbuat jang dilarang tadi.

Ada kalanja seorang jang membatja larangan itu berpikir: „Tidak dilarang djuga sudah mengerti.“ Alangkah baiknja kalau tiap-tiap orang sudah tahu dengan sendirinja

apa jang diperbolehkan dan apa jang tidak. Tetapi tidak semua orang pikirannja sudah semasak itu.

Hal ini tidak mendjadi halangan bagi pendidikan kita, karena itulah salah suatu tudjuan pendidikan kita jang terpenting, yakni mengetahui dan insjaf batas-batas perbuatan kita.

Sekumpulan anak² laki-laki dan perempuan sekelas amat erat hubungannja. Mereka beladjar bersama-sama, bermain bersama-sama pula. Walaupun pergaulan mereka amat bebas, tetapi tidak mengurangi saling menghargai kehormatan masing², sampai pada suatu waktu mereka mendapat teguran: „Djangan terlalu banjak pemuda-pemudi bergaul. Itu tidak baik, mudah menimbulkan tjelaka.“

Pada ketika itu djuga persahabatan mereka mulai retak sedikit. Anak-anak laki-laki mulai memandang teman-temannja wanita dengan pandangan jang lain, demikian pula anak² perempuan. Selama ini dengan tidak ada jang mendjelaskan, mereka telah membuat sendiri batas² pergaulan mereka dengan tidak ada perdjandjian apapun djuga.

Pikiran djelek tak ada pada mereka, tetapi sekarang karena larangan tadi pikiran mereka seakan-akan ditudjukan kesana.

Kita mesti mengakui, bahwa anak² djaman sekarang lebih bebas berbuat dan lebih tangkas mengerdjakan sesuatu daripada kita dulu. Dalam hal ini kita boleh mengambil tjontoh kepada mereka.

Kewadajiban pendidik membimbing anak-anaknja berarti mengikuti pertumbuhan djiwa mereka. Mengikuti, berarti pula membebaskan mereka berbuat, tetapi dengan tetap waspada kita harus pula dapat memberi pertolongan dan penerangan kepada mereka pada saat mereka perlukan.

Djalan membimbing mereka kearah jang kita kehendaki, yakni dengan tjontoh hidup kita sehari-hari, sehingga mereka dapat bertjermin kepada kita. Dalam hal ini djanganlah pula kita tidak insaf bahwa kitapun hanya makhluk biasa sadja, mudah berbuat salah. Tak usah kita malu-malu mengatakan kepada anak-anak kita bahwa kita djuga



(Sambungan hal. 306)

perti jang lazim kedjadian semendjak Purbakala, walaupun tiada mendjadi perhatian, adakah lagi jang mengatasi kesabaran dan rasa kasih seorang ibu dalam memelihara anaknja semendjak masa kandungan hingga dewasa?

Tuntunan inilah jang dibutuhi masjarakat jang mabuk sekarang. Tuntunan jang dikendalikan rasa kasih dan kesabaran golongan wanita Serikandi, jang dimulai dari rumah tangga.

Tinggalkanlah dulu teheorie-theorie jang muluk-muluk, jang hanja meraju pendengaran sadja, membuat lupa kenjataan jang kita hadapi kini, Kembalilah kepada kesederhanaan jang hakiki. Sederhana dalam sikap dan laku, adalah make up asli jang lebih menarik perhatian golongan laki-laki. Ketjantikan belum pernah memikat perhatian sedjarah. Hanja budi jang luhur dan tinggi nilainja, biar tersimpan dalam tubuh jang sederhana, itulah jang senantiasa tertjantum dengan tinta emas dalam sedjarah kemanusiaan. Mendjadi pudjaan dan sebutan sepanjang masa. Siapa jang tidak pernah mendengar nama-nama: Florence Nightingale, Joan of Arc dan Raden Adjeng Kartini? Wanita-wanita jang berdjawa besar, akibat keaslian dan kesederhanaan.

M. HARAHAP

sering berbuat salah. Pembijtaraan jang tenang dengan anak² kita jang meningkat dewasa akan membawa faedah lebih besar dari pada kalau kita hanja melarang sadja.

Tjara Baden Powell, Bapak Pandu, memberi bimbingan kepada pandu-pandunja untuk mendjadi orang jang tinggi budinja dapatlah kita tiru.

Pada sjarat-sjarat pandu tidak tertulis: Dilarang keras ini dan itu, tetapi pedoman mereka njata; misalnja: Pandu itu setia, Pandu itu hemat. dsb.

Demikian pikiran mereka tidak dialihkan kepada hal-hal jang tidak boleh dilakukan, tetapi semata-mata ditudjukan kepada hal-hal jang harus dikerdjakan.

Pendek kata, pendidikan berdasarkan „Dilarang keras!“ tidak dapat lagi dipertahankan. Berilah mereka kesempatan seluas-luasnja untuk mentjoba mentjapai jang baik dengan tidak diberitahukan tentang hukuman-hukumannja, bila hal jang sebaliknya terdjadi. Demikianlah mereka akan beladjar bertanggung djawab atas perbuatannja sendiri.

Djika jang baik telah meresap, djika mereka telah mendjadi kebiasaan² jang baik mendjadi hak-milik mereka, nistjaja mereka tidak akan mudah dipengaruhi oleh hal-hal jang lain.

Tetapi seperti saja katakan dahulu, pendidik dalam segala ini harus berani menanggung, berani pertjaja kepada kebidjaksanaan anak-anaknja masing-masing. Kita hendaknja ingat setiap waktu, bahwa kita sebagai pendidik hanja pamong anak-anak dan bukan „komandan“ anak-anak kita.

S. T.

SUSUNAN REDAKSI

Ketua : Nj. P. Armija Pané
Anggauta : Nj. S. Pudjo Semadi
Nj. Jo Chairul Saleh

Secretaris I: Nn. Siti Fatimah Harun
" II: Nn. Andradjati

Pembantu² : Nj. Nel Hakim, Nj. S. Pudjo-
buntoro, Nj. Maria Amin, Nj.
Sukanto, N. Sugiasih.

Alamat Redaksi dan Tata-Usaha p/a Balai
Pustaka, Djl. Dr. Wahidin II Djakarta.

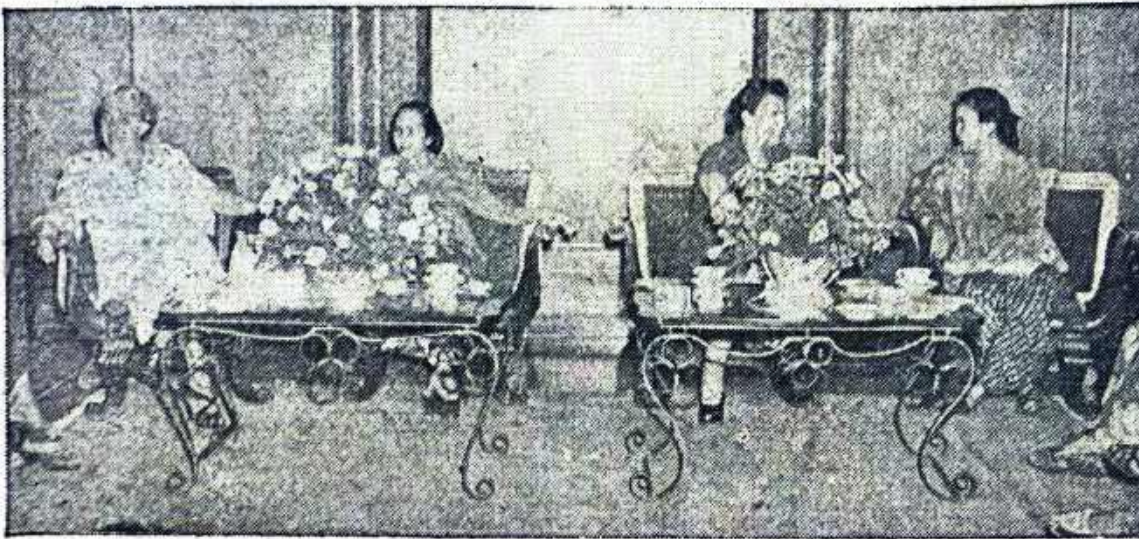
Uang langganan Rp 7,— sekwarfal (pembayaran lebih dulu.).

Harga etjeran Rp 1,50.



Foto- Varia

R. A. Sri Dhanarti, puteri Mr. Wongsonegoro, pada tgl. 4 Djuli 1952 mengindjak hidup baru bersama-sama dengan R.M. Kusuhadi.



*Dari kiri kekanan :
Nj. Tengku Dr.
Mansur, Nj. Sartono,
Nj. Dr. Ildrem.*

*Njonja Sartono ditengah-
tengah para wanita terke-
muka di Medan, pada ke-
tika bersama-sama Pak
Sartono beristirahat di
Prapat.*



*(foto² kiriman
Saleh A. Baafai)*

Dari kiri kekanan : Nj. Abdul Hakim, Nj. Ani Idrus, Nj. Sartono.

PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 19 TAHUN 1952

Tergantung pada Wanita sendiri, apakah peraturan ini berlaku terus atau tidak.

Dewasa ini baik dikalangan laki-laki maupun wanita sering menjadi buah pembicaraan Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 1952. Ialah suatu peraturan tentang pemberian pensiun kepada djanda dan tunjdangan kepada anak yatim piatu pegawai negeri sipil yang ditetapkan di Djakarta pada tanggal 23 Februari 1952 dan berlaku mulai 1 Maart tahun ini diseluruh Indonesia.

Kemungkinan untuk menundjuk lebih dari seorang istri.

Berbeda dengan peraturan lama, maka dalam peraturan baru itu diadakan kemungkinan untuk menundjuk lebih dari seorang istri dan untuk mendaftarkan anak-anak dari istri-istri itu.

Terlepas dari soal setuju atau tidak, maka tiap-tiap wanita mempunyai kepentingan dalam hal ini. Karenanya sungguh perlu sekali untuk mengikuti apa yang tertjantum didalam peraturan itu. Teristimewa yang berkenaan dengan penundjukan istri atau istri-istri sebagai tersebut dalam pasal 8. Selanjutnya sebagai konsekwensi dari pasal 8, perhitungan pensiun djanda ada termaktub dalam pasal 9 peraturan tersebut.

Untuk djelasnja marilah disini kita sadjikan kepada para pembatja isi selengkapnja dari pasal 8 dan 9 dari peraturan itu. Terlebih dulu kita mulai dengan pasal 8 mengenai penundjukan istri-istri yang berbunji sebagai dibawah ini:

- (1) Djikalau seorang pembayar-iuran-wadjib meninggal dunia, maka istri-istri atau istri-istri yang telah ditundjuk sebagai yang berhak menerima pensiun, dan penundjukan itu masih berlaku atau yang dianggap sedemikian seperti termaksud dalam ayat (6) pasal ini berhak mendapat pensiun.
- (2) Penundjukan seorang istri sebagai yang berhak menerima pensiun hanya dapat dilakukan oleh pembayar-iuran-wadjib, yang belum mentjapai umur 60 tahun.
- (3) a. Penundjukan seorang istri atau lebih sebagai yang berhak menerima pensiun harus dilakukan dalam waktu 6 bulan penundjukan itu;
b. Penundjukan yang terlambat masih dapat diterima dalam 1 tahun sesudah waktu yang ditentukan diatas;
c. Tiap-tiap penundjukan terlambat dikenakan „denda penundjukan“ sebesar 10% dari iuran nikah, apabila kelambatan itu disebabkan oleh kelalaian sendiri.
Denda dipotong dari penghasilan termaksud dalam pasal 4 ayat (1) dengan sebanjak-banjaknja 10 angsuran bulanan yang sedapat mungkin sama besarnya;
d. Penundjukan yang dilakukan sesudah waktu tersebut dalam ayat b tidak dapat diterima.
- (4) Tiap-tiap penundjukan istri sebagai yang berhak menerima pensiun dianggap terdjadi pada waktu diterimanja pemberi tauhan dan berlaku mulai saat termaksud dalam pasal 6 ayat (1).

- (5) Berlakunya penundjukan seorang istri yang berhak menerima pensiun berachir:
 - a. djikalau perkawinan dengan seorang istri terputus mulai dari hari pertjeraan itu berlaku sjah;
 - b. setelah yang berkepentingan tidak lagi menjadi pembayar-iuran-wadjib dengan tidak mengurangi ketentuan dalam pasal 7.
- (6) Djikalau seorang pembayar-iuran-wadjib yang beristri meninggal dunia, sedangkan tidak ada penundjukan istri sebagai yang berhak menerima pensiun, maka yang dianggap telah ditundjuk sedemikian ialah istri yang pada waktu itu dikawinkannja atau, djika ia beristri lebih dari seorang, istri yang pada waktu itu paling lama dan tidak terputus-putus nikahnja.

Penundjukan ini dianggap terdjadi pada saat meninggalnja pembayar-iuran-wadjib. Untuk penundjukan itu diharuskan pula pembayaran iuran-nikah sesuai dengan ketentuan dalam pasal 6 dan denda penundjukan sesuai dengan ketentuan dalam ayat (3) huruf c apabila pembayar-iuran-wadjib meninggal dunia sesudah waktu tersebut dalam ayat (3) huruf a.

Kemudian pasal 9 tentang perhitungan pensiun djanda yang bunjinja sebagai berikut:

- (1) Besarnja pokok pensun djanda adalah 20% dari gadji yang terakhir diterima oleh pembayar-iuran-wadjib yang meninggal, atau apabila menguntungkan, dari pertengahan djumlah gadji yang tertinggi dan gadji-gadji terdekatnja, yang diterimanja untuk 12 bulan.
- (2) Pensiun djanda termaksud dalam pasal 8 ayat 1 ditetapkan:
 - a. untuk seorang istri yang berhak atas pensiun, sebesar pokok pensiun djanda;
 - b. untuk lebih dari seorang istri sebesar 2 kali pokok pensiun djanda yang dibagikan rata kepada istri-istri itu;
 - c. djumlah pokok pensiun seorang djanda tidak kurang dari R 25.— (dua puluh lima rupiah) sebulan.

Didalam pendjelasan Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 1952 itu mengenai pasal 8 ayat diterangkan lebih lanjut, bahwa menjimpang dari peraturan lama, maka bekas pegawai (yang sudah dipensiun) yang masih membayar iuran-wadjib dan belum mentjapai umur 60 tahun, dapat melakukan penundjukan seorang istri atau lebih sebagai yang berhak menerima pensiun.

Adanja kemungkinan untuk menundjuk lebih dari seorang istri yang kemudian diikuti oleh perhitungan pensiun djanda sebagai tertjantum dalam pasal 9 tersebut diatas itulah yang sangat menarik perhatian kita.

Dua pertanyaan timbul karenanja:

1. Apakah yang dimaksud oleh pemerintah dengan mengeluarkan peraturan sematjam itu?
2. Bagaimanakah para wanita, setuju atau tidak?

Untuk menjawab 2 pertanyaan itu tidak terletak kepada kita, melainkan kepada pemerintah dan para wanita sendiri. Tetapi bukannja tidak perlu untuk meninjau lebih lanjut isi peraturan itu, agar dengan demikian kita sekalian dapat menempatkan diri kita pada tempat yang semestinja.

Menurut staatsblad 1931 no. 473 jo. staatsblad 1940 no. 419, maka seorang pegawai negeri laki-laki, sekalipun dia mempunyai lebih dari seorang istri, hanja boleh menundjuk seorang istri, untuk menerima pensiun, bila ia meninggal dunia. Kalau istri yang pertama ditundjuk meninggal, baru hak pensiun itu dapat dipindahkan kepada yang kedua, ketiga dst.

Menurut Peraturan Pemerintah no. 40 tahun 1950 yang hanja berlaku didaerah R.I. dahulu, maka bila yang berhak menerima pensiun lebih dari seorang, diberikan hanja sebesar satu kali pokok pensiun djanda, yang dibagikan sama besarnja kepada tiap-tiap djanda itu. Djadi djika seorang pegawai negeri laki-laki mempunyai 2 orang istri, maka pada waktu pegawai itu meninggal, istri pertama hanja menerima 50% dari pokok pensiun djanda dan yang 50% lagi adalah untuk istri yang kedua. Begitu selanjutnja kalau 3 atau 4 orang istri, maka tiap-tiap orang hanja menerima $\frac{1}{3}$ atau $\frac{1}{4}$ dari pokok pensiun djanda.

Tetapi menurut peraturan sekarang, sebagai termaktub dalam pasal 9 Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 1952, bila ada lebih dari seorang istri, pensiun djanda itu ditetapkan sebesar 2 kali pokok pensiun djanda yang dibagikan rata kepada istri-istri itu. Djadi, djika seorang pegawai negeri mempunyai 2 orang istri, maka pada waktu dia meninggal, masing-masing istrinya masih mendapat sebesar pokok pensiun djanda. Djika istrinya 3 orang, maka masing-masing hanja mendapat $\frac{2}{3}$ dan kalau 4 orang istri, tiap-tiap orang hanja mendapat $\frac{1}{2}$ dari pokok pensiun djanda.

Apakah maksud Pemerintah?

Bukannja maksud kita disini, untuk membikin perbandingan mana yang lebih baik, karena tiap-tiap peraturan itu oleh yang membikin tentu dianggap sudah sebaiknja pada waktu itu.

Tetapi yang terang ialah, bahwa tidak ada suatu peraturan dari pemerintah yang tidak didasarkan atas beleid dari pemerintah itu. Bahwasanja pada zaman pendjadjahan pemerintah Hindia Belanda dahulu membikin peraturan sebagai tersebut diatas, sudah tentu ada maksudnja. Begitu djuga pada zaman pemerintah R.I. di Djokja, demikian pula sekarang.

Sedjak zaman kolonial hingga zaman kemerdekaan sekarang ini tidak ada satu pemerintahanpun yang setjara terang-terangan menentang adanya poligami, atau terang-terangan menjetudju orang beristri lebih dari seorang. Tetapi dari peraturan-peraturan yang dikeluarkan dapat ditarik kesimpulan apakah sesuatu pemerintahan hendak membatasi atau membiarkan itu berkembang.

Dengan dikeluarkannja Peraturan Pemerintah no. 40 tahun 1950 oleh pemerintah R.I. di Djokja sebagai diterangkan diatas, maka mungkin dimaksud untuk memperlakukan istri kesatu, kedua dst. seadil-adilnja. Tetapi apakah pemerintah dengan itu tidak menundjukan seakan-akan menjetudju perbuatan poligami? Pertanyaan sematjam itu telah pernah dikemukakan oleh seorang utusan didalam kongres Perwari di

Semarang tahun yang lalu. Hak istri pertama dikurangi untuk diberikan kepada istri kedua, ketiga dst. Tetapi pendapat pemerintah mungkin hanja itu adalah suatu kenyataan.

Kembali kepada Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 1932. Inti sari dari peraturan ini sebetulnja tidak djauh berbeda dengan peraturan R.I. dulu. (p.p. no. 40 tahun 1950). Hanja didalam pelaksanaan ada sedikit berlainan. Ialah sebagaimana telah diterangkan dimuka, bahwa bila ada lebih dari seorang istri, pensiun djanda itu ditetapkan tidak sebesar 1 kali, tetapi sebesar 2 kali pokok pensiun djanda yang dibagikan rata kepada istri-istri itu. Akan tetapi dalam hal ini pembayar iuran diwadajibkan pula membayar tambahan iuran biasa sebesar 2% untuk tiap istri lebih dari satu dan sebanjak-sebanjaknja 4% (pasal 4 ayat 1 a). Lagi pula untuk tiap-tiap penundjukan lebih dari seorang tsri diwadajibkan membayar tambahan iuran nikah sebesar 1 bulan gadji sebagai dimaksud dalam pasal 6 ayat 1. Persentase iuran biasapun dinaikkan $\frac{1}{2}\%$; mendjadi masing-masing bulat 7% untuk pegawai laki-laki dan 2% untuk pegawai wanita (pasal 4 ayat 1 a dan b).

Sebagai diterangkan dalam pendjelasan peraturan tersebut, maka kenaikan persentase iuran biasa, tambahan dsb, dimaksud untuk dapat mengimbangi beban yang lebih berat yang harus dipikul oleh Dana Pensiun Indonesia sebagai akibat perobahan itu.

Selanjutnja didalam pendjelasan tadipun dinjatakan, bahwa djika diperhatikan tambahnja risiko bagi Dana Pensiun Indonesia, kenaikan itu hanja merupakan imbalan yang sangat sederhana. Tambahnja risiko itu berhubungan dengan pemberian 2 kali pokok pensiun djanda djika ada lebih dari seorang istri yang ditundjuk, dan djuga dengan kemungkinan adanya lebih banjak anak yang berhak menerima tundjangan, serta lebih lamanja pensiun djanda harus dibajarkan.

Mengandjurkan poligami, melipatgandakan jumlah penduduk atau adil?

Teranglah, bahwa peraturan itu membawa konsekwensi keuangan yang tidak sedikit. Baik bagi pembayar iuran wadajib/sukarela, maupun bagi Dana Pensiun Indonesia. Karenanja sungguh mendjadi teka-teki, apa gerangan yang mendjadi alasan pemerintah, untuk mengambil keputusan yang demikian. Apakah pemerintah takut tentang adanya kelebihan wanita yang tidak seimbang dengan adanya djumlah laki-laki di Indonesia? Dan kemudian berpendapat, bahwa poligami adalah satu-satunja djalan untuk memetjahkan soal itu? Sehingga dipandang perlu untuk mengatur adanya kondisi-kondisi yang mudah menggerakkan hati seseorang untuk berpoligami atau dipoligami. Kesempatan untuk kawin lagi bagi orang laki-laki dengan djalan demikian diperluas, hingga pembayar-iuran-wadajib bekas pegawai yang sudah pensiun sampai umur 60 tahun masih dapat menundjuk seorang istri atau lebih.

Ini bukan soal sentimen. Tetapi andai kata itu yang mendjadi alasan pemerintah, sungguh amat mengetjewan. Sebab, kalau itu yang mendjadi tudjuan, pasti dikemudian hari pemerintah akan menemui kesukaran. Sekarang pemerintah dapat mengatakan, bahwa pegawai yang beristri lebih seorng hanja sedikit. Ini disebabkan Peraturan Pemerintah sampai sekarang belum menguntungkan orang kawin banjak.

Tetapi dapatkah pemerintah memastikan, bahwa keadaan akan tetapi demikian dengan adanya peraturan baru ini? Kini sudah sering terdengar suara setjara senda gurau dari pihak laki-laki bahwa kalau beristri lebih dari 1, dia kelak akan dapat meninggalkan dunia dengan tenteram, karena yakin bahwa semua istrinja telah terjamin. Betul ini sekarang baru merupakan senda gurau, tetapi dikemudian hari dapat pula menjadi kenyataan.

Disampingnya itu perlu diingat, bahwa kewajiban suami mendjamin istri tidak hanya dengan pensiun setelah dia meninggal dunia saja, tetapi jang banyak justru pada waktu masih hidup. Kalau diingat, bahwa gaji pegawai negeri pada waktu ini untuk hidup dengan seorang istri dengan anak-anaknya saja sudah hampir tidak cukup, kalau tidak boleh dikatakan memang tidak cukup, bagaimana kalau dia mempunyai lebih dari seorang istri, jang mungkin mengakibatkan adanya anak lebih banyak? Apakah kalau begitu suami tidak lebih mudah untuk berbuat tjurang? Djika pegawai negeri sudah berbuat tjurang, siapakah jang rugi? Bukankah pemerintah sendiri dan negara?

Selanjutnya mengenai pegawai/bekas pegawai jang sebelum melampaui umur 60 tahun masih diberi kesempatan untuk menundjuk seorang istri atau lebih. Kenyataan menunjukkan, bahwa sering kepada orang jang sudah tua, justru timbul nafsu untuk mentjari istri jang muda, karena istrinja pertama sudah tua. Kalau suami tua itu meninggal dunia, maka disampingnya istri tua ada istri muda serta anak-anaknya jang semua menjadi beban dari Dana Pensiun Indonesia, jang harus membayar pensiun djanda muda serta tundjangan anak-anaknya sebagai tertjantung dalam pasal 14 tentang perhitungan tundjangan anak dalam djangka jang panjang.

Kiranya keadaan Indonesia pada waktu ini belum sedemikian, hingga oleh pemerintah dipandang perlu untuk melipat gandakan penduduk dalam waktu tjepat dengan melonggarkan kemungkinan-kemungkinan untuk kawin lagi, sekalipun sudah tua dan sudah beristri?

Apakah tindakan pemerintah ini hanya didasarkan atas kemauan untuk berbuat seadil-adilnja terhadap istri-istri itu, mengingat akan kenyataan adanya perkawinan sjah dengan istri-istri tersebut? Kalau hanya itu jang menjadi motif, maka perlu kiranya dipertimbangkan sekali lagi, apakah keadilan jang ingin ditjapai itu sungguh-sungguh akan mentjapai maksudnja, dan tidak malahan sebaliknya mendatangkan kekatjauan. Dapatkah disebut adil, kalau istri pertama dengan siapa seseorang pembayar iuran-wadajib kawin selama 25 tahun kemudian bukan orang jang mendapat pensiun, karena minta tjera, disebabkan suaminya kawin lagi? Dan kelak, kalau bekas suaminya meninggal, jang dapat pensiun istri jang baru kawin selama 5 tahun? Pula apakah seimbang dengan akibat-akibatnja. Kiranya sekarang masih belum terlambat untuk kembali lagi.

Bagaimana wanita, setuju atau tidak?

Setelah meninjau beberapa pasal dari Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 1952, maka sudah semestinja, kalau soal jang erat hubungannja dengan wanita ini kita kembalikan kepada wanita sendiri. Sebetulnja, karena segala sesuatu itu berkisar disekeliling

wanita, maka bagaimana hasil peraturan itu terletak ditangan wanita sendiri.

Dapatkah wanita menyetujui Peraturan Pemerintah ini? Setudju atau tidak setuju, kedua-duanja minta konsekwensi. Djika setuju mestinja dapat setuju pula, kalau andai kata disampingnya dia suaminya menundjuk orang lain sebagai istri. Kalau tidak setuju harus konsekwen dan djangan mau ditundjuk sebagai istri kedua, ketiga dst.

Maka dalam hal ini sebetulnja wanita jang bersangkutanlah jang dapat menjawab.

Kita yakin, bahwa didalam hati ketjil tiap-tiap wanita pada umumnja hidup perasaan tidak mau dimadu. Hanya saja ada jang tidak berani terus terang menentang karena taat kepada agama. Tetapi dengan sangat ia memohon kehadiran Tuhan, supaya djangan dia jang menderita sematjam itu.

Perjuangan wanita jang menuntut perbaikan kedudukan didalam perkawinan hingga sekarang belum dapat berhasil, karena sekalipun perasaan wanita didalam hati ketjilnja sama, tetapi keluar tindakannja sering bertentangan.

Disinilah sebetulnja letak kekurangan kita, jang wadajib kita insjafi, untuk dapat menjesualkan tiap-tiap langkah kita seterusnya.

**Dapat dibeli lagi
dimana-mana:**



**Zwartkop
Shampoo**

**jang menjehatkan dan
mengilatkan rambut**

PENSIUN DJANDA

Gara-gara Pak Suroso menjiarkan Peraturan Pemerintah No. 19 th. 1952, njang mau ngasih pensiun kepada djanda-djanda nomor satu sampe nomor empat dari pegawe negri, keruan sadja sobat Paman njang paling maha avontirek si Tjunihin dan si Tjilimit nandak sampe djingkrak-djingkrak.

Sebari nepak-nepak dada dia bilang: „Nah, tau enggak, sekarang perkara berbini lebih dari seorang sudah dilegalisir oleh Pemerintah kita. Itu tandanja Pemerintah memang prinsipil-akur dengan pendirian aku, njang punja bini empat orang.”

Aih, kenapa si Tjunihin ngabikin interpretasinja kok kaja gitu, ja. Tapi, jah, salah-salah amat sih dia djuga enggak, sebab kalau dipikir-pikir memang setjara aponturir bisa peraturan itu diartikan seperti pendirian si Tjunihin.

Tjuman njang djadi pikiran buat Paman sih pasal kantorbisinjah.

Seperti orang tahu, pegawe negeri setiap bulan dipotong gadjinja sekian prosen buat ngabajar kantorbisi pensiun djanda. (Menurut teorinja sih buat satu orang). Nah, kalau dimisalkan awas Neng Corectrice, Paman mah bikin misal, bukannya ngelamun pendeknja kalau dimisalkan Paman ini disamping si Bibi punja lagi „fuku-okusan” atau miturut istilah djaman sekarang „acting-njonja” sampe tiga orang lagi. Berapa Paman misti bajar kantorbisi? Apa barangkali $4 \times 6\frac{1}{2} = 26\%$ dari gadji? Addduuuuhhh, kalau misti ngabajar segituh, lebih dari seperapat gadji, rasa-rasanja terkpasa misti „njatut”,

sebab, ja, djangankan dipotong seperapat, sedangkan kaja sekarang ini sadja si Bibi ngatur-ngatur duit gadji sudah gelagapan. Apa lagi kalau tiga-per-empat gadji mesti dibagi setjara adil diantara empat bini, uwwwaaahhh, Paman bisa djadi gemuk makan angin.

Sebaliknja, kalau ngabajar kantorbisi tjuman buat satu orang sadja seperti sekarang, rasa-rasanja enak amat dong! Bajar buat satu bini, tapi njang dapet pensiun empat bini. (Atawa, apa barangkali koers djanda djaman sekarang sudah merosot djadi seper-empat harga? Kira-kira, dong.)

Njang anehnja, bersangkutan dengan peraturan itu, ialah, kok, para njonja sendiri rupanja enggak senang. Padahal peraturan itu mau ngadjamin nasib kaum njonja. Nah, ini kenapa?

Miturut kamus-istilah si Bibi, sebab lantaran oleh karena, peraturan itu seakan-akan mendjadi „u m p a n” kepada djanda-djanda atau gadis-gadis njang „nekat” supaja mau didjadikan acting-njonja kedua, atau ketiga atau keempat oleh pegawe negeri njang enggak kenjang makan satu portie. Betul apa bener?

Dihubungkan dengan logica si Bibi matjem gitu, mengertilah Paman sekarang, kalau lantas banjak Entjim Baktau dan Mak Bujung njang klujuran mentjari-tjari djanda „nekat” itu, sebab, ja, komisi-nja lumajan djuga, sih. Itu namanja sumber penghasilan baru!

Inikah jang disebut Keadilan Sosial? Paman belon selidik sampe kesitu. „Dos pundi to, Mas Pandji?

PAMAN

Dibawah ini teks Mattoko (gambar didalam Wanita No. 11 — 12) jang kami anggap paling menarik.

Rp 10,— kami kirimkan kepada Paman, buat beli rokok! Dan djangan diberikan kepada „acting-njonja” kedua, lho!!

Redaksi.

MATTOKO

Suami : Suami-istri mesti sama senang, sama susah, ja Bu.

Isteri : Ijjjaaa, tapi buktinja engkaugendut sendiri, aku jang kurus kering.

Paman

Bagaimana supaja tetap muda?

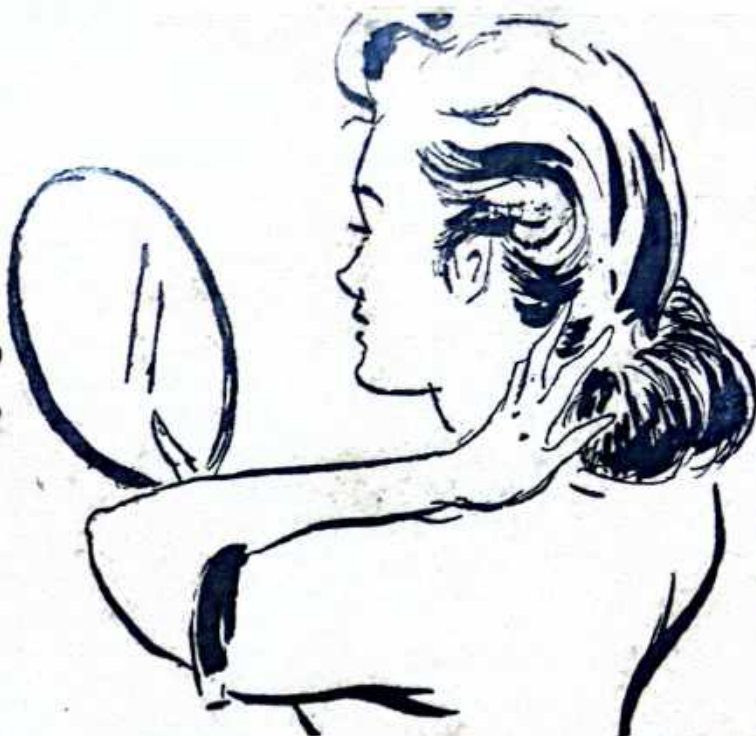
TIAP² orang, baik laki² maupun perempuan, berusaha supaja tetap muda. Pada wanita usaha ini mendapat perhatian istimewa. Mak-sud ini sanja dapat ditjapai, djika tubuh itu setiap hari mendapat rawatan jang sempurna baik dari dalam, maupun dari luar. Orang jang sering sakit, rupanja akan lebih tua dari orang jang tetap sehat. Orang sakit kelihatannya suram sadja. Otot² mukanja mengeurt, sehingga kulit² muka turut mengerut pula.

Kita telah sama-sama mengetahui, bahwa bagian² tubuh, seperti kulit, alat lainnja, terdiri dari bagian² ketjil jang dinamakan sel. Sel-sel ini hidup dan tiap hari bertambah banjak. Sel² kulit jang mati kadang-kadang meninggalkan bekas-bekas jang tak diingini, seperti djerawat jang baru sembuh. Sel-sel itu harus mendapat makanan jang tjukup terutama protein (putih telur), supaja ia djangan lekas mati, sebab „mati” ini mende-kati kita kepada tua. Bukankah ada orang jang masih kurang umurnja dari 40 tahun sudah beruban? Apakah uban dapat kita ambil sebagai ukuran tua? Uban diwaktu muda, disebabkan kekurangan zat kalsium-pantothenat.

Zat² jang penting djuga untuk memelihara tubuh, ialah vitamin. Vitamin ini sangat rapat hubungannya dengan enzim dan hormon. Ada beberapa ahli menganggap vitamin A sebagai hormon-hati dan vitamin B identik (sama) dengan enzim Riboflavin.

Berkali-kali telah kita batja, bahwa tomat, wortel, papaja, margarine, minjak ikan, telur, ja hampir semua sajur dan buah-buahan jang berwarna merah mengandung vitamin A.

Pisang, beras merah, ragi, tahu, susu bervitamin B. Djeruk, kentang, advokat, djambu bervitamin C. Ragi, tapai, minjak ikan bervitamin D. Kekurangan vitamin B1 dapat menjebabkan penjakit beri² dan berkurangnya nafsu makan. Kekurangan vitamin A, menje-



babkan penjakit ra-bun malam, djerawat, kulit kering, dsb. Kekurangan vitamin B12 menje-babkan muka putjat karena kekurangan darah, sedangkan djika kita makan hati (lever) hal ini dapat dihindarkan. Kekurangan vitamin C mengakibatkan kurang daya pe-nangkis infeksi se-perti influenza. Ti-dak perlu kita men-dapat penjakit influ-

enza tiap tahun, djika tubuh tjukup persediaan vitamin C. Kekurangan akan vitamin inilah menjebabkan perasaan selalu letih lesu, pera-saan jang hanja terdapat pada orang tua. Selain dari vitamin, badan djuga memerlukan garam² mineral, seperti kapur, jodium, besi tembaga, mangan dsb. Garam² ini terdapat dalam makanan sajur dan buah-buahan.

Vitamin dan garam² mineral ini fungsinya sebagai mesin dalam sebuah pabrik. Njonja boleh makan sajur atau buah-buahan jang mengandung zat kapur sebanjak-banjaknja, tetapi kalau vitamin D dan jodium tak ada dalam tubuh, zat kapur tadi akan lenjap keluar sama sekali. Vitamin D dan jodium bekerdja sama untuk meninggikan lapisan kapur dalam badan. Lebih² dalam masa hamil, seorang ibu harus mendapat zat² itu dengan tjukup. Kalau tidak tentu akan timbul akibat² jang menjedihkan. Anak jang akan dilahirkan akan sangat ketjil tubuhnya dan mungkin akan mendapat penjakit rachitis. Gigi sang ibu akan rusak dan berlubang. Djika sudah terlalu hebat, gigi² akan djatuh rontok. Djika kita perhatikan orang jang sedang hamil, banjaklah kehendak²nja jang aneh². Tempo² ia meminta batu kapur jang sebelum itu belum pernah dimakannya. Apakah itu instink seorang ibu? Akan tetapi berpedoman kepada ilmu pengetahuan ke-inginan itu seribu kali baik walaupun hanja instink.

Mengetahui akan pentingnja protein, vita-min dan garam mineral itu sadja, belum tjuk-up lagi, djika tidak diikuti dengan kesadaran akan kebutuhan² akan makanan jang mengandung zat-zat tersebut. Kesadaranlah jang membuat orang tidak enggan mengeluarkan uangnya agak banjak untuk membeli makanan

jang baik, karena ia berpendapat, bahwa kesehatan itu lebih mahal dari pada emas.

Tempo² orang kurang sabar menunggu hasil jang baik dari vitamin dan garam mineral itu. Ia lupa, bahwa apa jang telah dilalaikan-
nja dan dirusakkanja bertahun-tahun itu, tak dapat disembuhkan dalam beberapa hari sadja.

Djika ingin tetap muda dalam arti jang luas, usahakanlah, supaya tubuh kita dapat makanan jang tjukup setiap hari. Berdjalan-
djalan, berenang ; hygiene (kebersihan) baik djuga diperhatikan.

DEWASA ini tak sedikit ahli² diluar negeri menjelidiki resep² jang baik untuk mentjegah lekas tua. Dengan adanja penjelidikan itu, timbullah sebuah perkataan baru, namanja geriatric jang artinja : menjembuhkan penja-
kit tua.

Pada umumnja resep itu terdiri dari tonicum jang mengandung vitamin, Cholin, inositol dan methiemin.

Dibawah ini diperlihatkan beberapa resep jang pernah ditjebakan.

1. Cholin dihydrogen citrat 350 mg.
Methionin 167 mg.
2. Cholin gluconat 7.0 gram.
Inositol 75 gram.
3. Cholin dihydrogen citrat 25 mg.
Inositol 0.75 mg.
Methionin 1.0 mg.
Vitamin B12 9 mg.
Hati 0.78 mg.
4. Vitamin A 25 M.
Vitamin B1 15.
Vitamin B2 10.
Vitamin B6 3.
Niacinamid 150.
Kalsium Pantothenat 20.

Dari : A Digest of Current Pharmaceutical
News.
American Rolan Corporation New
York.

Jang aneh-aneh didunia ini :

Di Portland (Amerika Serikat), menurut s.k. Indonesia Raya diberitakan bahwa seorang bernama Silas Pinkham telah diangkut kerumah sakit, dan diberi tempat disamping isterinja, jang baru sadja melahirkan 4 orang baji kembar. Menurut keterangan dokter, Silas Pinkham „terganggu urat sjarafnja,” sesudah mendengar berita tentang baji-baji kembar tadi.

Apakah itu disebabkan karena sang suami luar biasa kagetnja, dan karena sangat merasa kasihan pada isterinja, wallahu'alam. Siapa Siapa jang akan menjangka bahwa si ibu itu dengan sekali gus akan melahirkan baji sebanyak itu. Atau mungkinkah karena Pinkham tidak sanggup mengurus baji sebanyak itu, karena tidak mampu ? Itupun kita tidak tahu. Jang dapat kita ketahui dengan pasti, ialah bahwa suami isteri itu sedemikian erat hubungannja, sehingga dapat terdjadi jang aneh-aneh.

Disini dinegeri kita, sebagaimana jang telah kita ketahui ada djuga kedadjan jang hampir mirip dengan ini, misalnja sadja : Seorang isteri jang mulai mengandung, biasan-
nja sering kali mutah-muntah atau banjak sekali keinginannja jang aneh-aneh, misalnja gemar merudjak buah-buahan jang masam². Tetapi sering djuga terdjadi sebaliknya. Bukanlah isterinja jang sering sakit-sakit atau banjak keinginannja, melainkan sang suamilah jang menderita semua ini.

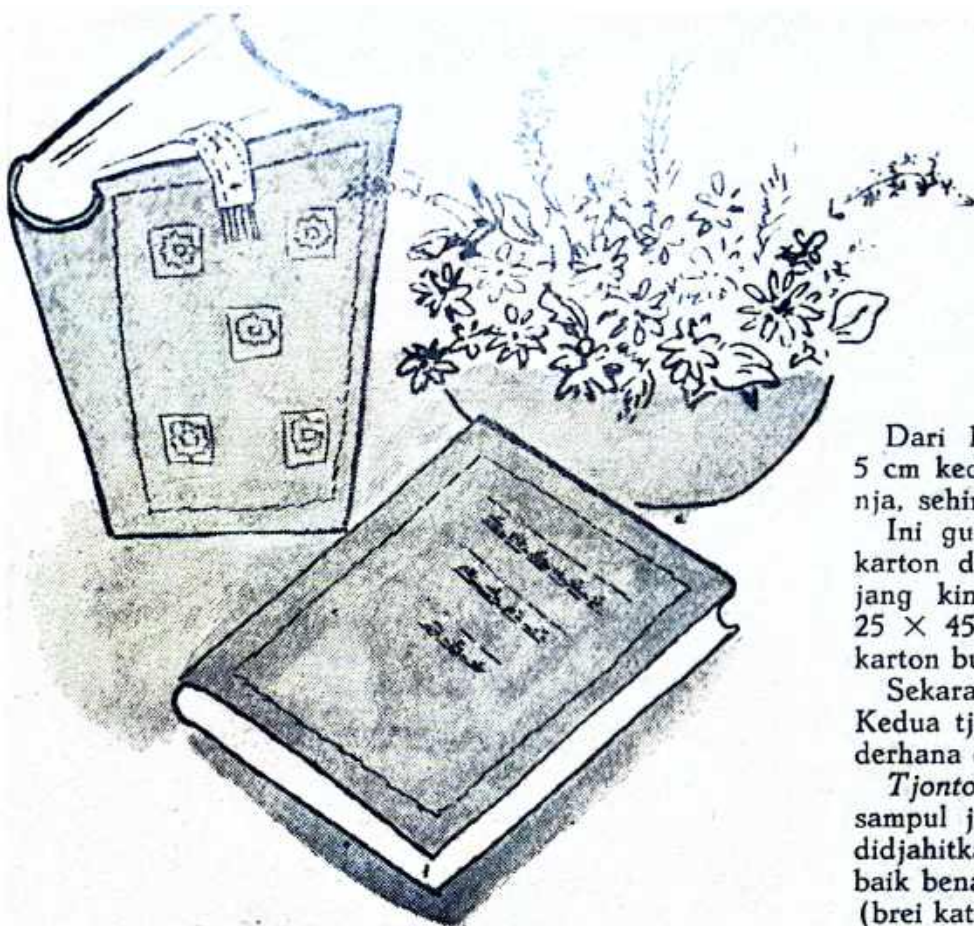
Djadi dalam lingkungan suami isteri itu, tidak dalam keadaan sehari-hari sadja mereka senasib dan sepenanggungan, akan tetapi dalam hal inipun demikian djuga. Maka tidaklah heran kita, djika Pinkham sakit, sedangkan isterinja dalam keadaan sehat walafiat.



(Sambungan hal. 309)

penerangan kepada ibu² dikampung-kampung. Para pemuda kita jang telah diberikan penerangan tentang pendidikan kesehatan dan pemeliharaan baji jang dalam hal ini dapat diminta bantuan dari dokter² dan bidan² dengan mengadakan tjeramah dsbnja, harus menjerbu pelosok kampung untuk mendekati ibu² dan wanita² jang sedang hamil sehingga dengan demikian mereka dapat membantu meringankan penderitaan rakjat. Kalau kita mengharap-harapkan sadja dari Pemerintah, keadaan tidak akan lekas bertambah baik, karena usaha² tsb. masih sangat terbatas pelaksanaannja, disebabkan sangat kekurangan tenaga.—

S. M.



UNTUK SI-PENTJINTA BUKU

sadja, misalnja imitasi poplin, tetapi jang polos warnanja. Sesudah dikelim dan didjahitkan kedua lapisan kain itu, maka besarnja ini mendjadi 25×55 .

Dari kedua sisi pinggirannja dilipatkan 5 cm kedalam, lalu didjahitkan atas bawahnja, sehingga terdjadi 2 klep.

Ini gunanja untuk menjorongan sampul karton dari buku kedalamnja. Sampul kain jang kini sudah mempunjai ukuran buku 25×45 tak kan terlepas-lepas dari sampul karton buku.

Sekarang kita mulai dengan menjulam. Kedua tjontoh jang diberikan ini sangat sederhana dan tidak sukar.

Tjontoh jang pertama : dipakai pada kain sampul jang berwarna hidjau. Sulaman dididjahitkan dengan benang tebal (D.M.C.) baik benang wol, ataupun benang wol katun (brei katun) Sampul buku ini dibagi dua.

Mula-mula dibuat pada sebelah muka sampul, pinggir (rand, 1 cm dari pinggir-an sampul). Pinggir ini didjahitkan dengan tusukan rantai, dari benang jang berwarna hitam dan putih.

Lalu didalam segi, jang dipinggiri tadi itu, kita tempatkan segi-segi empat jang 5 buah itu. (Lihat pada tjontoh). Tiap-tiap segi empat besarnja 4 cm, patron ada diberikan. Tusukan jang dipakai disini ialah tusuk ranting, dan tusuk rantai jang tegak serta tusuk pipih biasa (platsteek).

Tjontoh jang kedua, dibuat djuga dulu pinggir seperti pada tjontoh pertama. Kalau kain sampul berwarna biru, merah atau kuning, benang jang dipakai untuk menjulam djuga berwarna hitam dan putih. Kombinasi ini sangat sederhana. Sulaman disini terdjadi dari 3 baris, jang makin lama makin pendek djadinja.

Pandjang baris pertama tergantung pada besarnja sampul buku, tetapi kita ambil disini sebagai misal kira-kira 17 cm.

Baris kedua akan berselisih 4 cm dari baris pertama, djadi mendjadi 13 cm pandjangnja, baris ketiga 9 cm djadinja. Sulaman terdiri dari tusuk palang, tusuk ranting dan tusuk rantai jang tegak.

Tjonto diberika, djadi tinggal menghitung tusuk palangnja sadja.

„Nah, pasti akan senang Si-pentjinta buku itu. Diamdiam nanti kusimpulkan pada bukunja itu.”

Dan Ibu melirik bahagia kearah anak-sulungnja.

B.

BAGJO sudah lulus udjiannja, tahun ini dia masuk S.M.A. Hati sang ibu merasa bangga, kalau ia melihat anaknja sulung itu.

„Sudah besar dia” bisiknja dalam diri sendiri, dan mata Ibu memandang dengan penuh kasih sayang kearah anaknja jang sedang asjik membatja. „Suka benar dia membatja, buku-buku pemberian ajahnja sudah banjak, semuanya sudah habis dibatja. Tapi tidak bosan djuga dia mengulangnya membatja”.

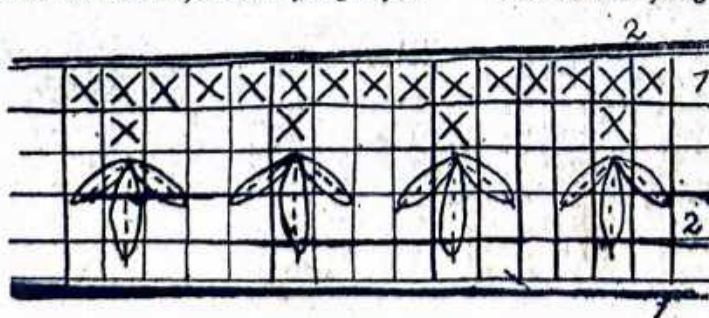
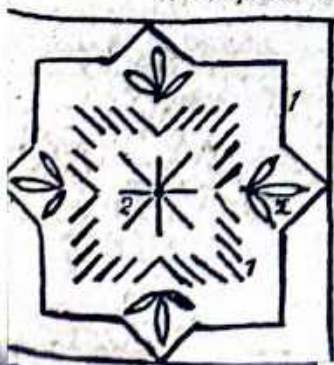
„Ooooh!” terlintas dipikiran Ibu. Akan senang hatinja kalau kubuatkan sampul buku, biar buku-bukunja tetap terpelihara.....”

Dengan segera tangan Ibu mengaduk-aduk keranjang djahitan, mentjari-tjari sisa-sisa kain dan benang.

„Nah ini dia, kain berkotak-kotak. Alangkah manisnja kalau sudah disulam nanti!”

Ukuran dan gunting d.l.l.nja sudah tersedia. Ibu membuat sampul buku jang besarnja 25×45 cm.

Ukuran sampul buku ini sebetulnja tergantung pada buku masing-masing tetapi untuk mendjelaskan kita ambil ukuran jang biasa dipakai, ialah 25×45 . Kain jang diperlukan 27×57 (dengan kelimnja). Djuga untuk lapisan dalam (voering) ukurannja sama. Untuk lapisan dalam, diambilnja kain jang tipis



UNTUK DIKETAHUI

1. Perak jang mendjadi hitam dapat memperoleh sinarnja (kilatnja) kembali dengan djalan menggosoknja dengan abu sigaret atau tjerutu pada setjarik kain panas (flanel).

2. Bau bawang merah (atau putih) jang masih melekat pada pisau jang baru sadja dipakai untuk mengiris bawang tadi, dapat dihilangkan apabila : segera sesudah dipakai, sebelum ditjutji dengan air, terlebih dahulu digosok dengan garam atau tanah sedikit. Baru setelah itu ditjutji dengan air.

3. Blouse dari sutera putih jang mendjadi lemas setelah ditjutji, dapat didjadikan kaku kembali, apabila setelah ditjutji, ditjelupkan kedalam air susu jang belum dimasak. Kemudian diperas, dan didjemur lalu diseterika.

4. Tetesan jodium jang meninggalkan bekas pada kain, dapat dihilangkan apabila segera pada bekas jodium itu disiramkan atau digosokkan air jang masih sangat panas.

5. Untuk mendjaga agar rasa susu sapi (verse melk) djangan berobah rasanja dari pada semestinja jaitu rasa gurih dan sedap jang terdapat pada susu itu, maka djanganlah sekali-kali botol jang berisi susu itu diletakkan dimuka djendela, dan ditempat jang disinari sinar matahari ataupun sinar lampu. Letakkanlah botol itu ditempat teduh.

6. Tetesan (vlek) tinta jang baru pada kain atau badju dapat dihilangkan dengan segera, apabila pd. bekas tinta segera diletakkan kertas pengisap (vloei-papier) diatasnja, kemudian digosok dengan kapas atau kain jang dibasahi dengan tjuka. Apabila tak ada tjuka disekeliling sdr., dapatlah sdr. basahi kapas/kain itu dengan susu masam (karne melk) atau susu basi. Sebaik-baiknja kalau kemudian kain atau badju itu ditjutji dengan air bersih sekali lagi.

7. Apabila sdr. sedang mendjahit, kemudian djari sdr. tertjotjok pada djarum sehingga tetesan darah menetes pada kain djahitan, dapatlah bekas darah itu sdr. hilangkan dengan berhati-hati menggosok bekas darah itu dengan kain/kapas jang sudah dibasahi dengan air suam.

Atau dengan tjara jang lebih mudah, jaitu letakkanlah diatas tetesan darah itu sehelai

benang jang terlebih dahulu sudah dibasahi dengan air ludah, dan air ludah itu akan menghisap darah itu dari djahitan sdr.

8. Tetesan atau bekas air kopi, teh atau tjokelat pada taplak medja, dapat dihilangkan dengan menggosoknja dengan kain/kapas jang sudah dibasahi dengan air suam. Dan djuga sebaik-baiknja apabila taplak medja itu ditjutji sekali lagi dengan air djernih.

9. Tetesan anggur (wijn) dapat dihilangkan apabila dengan segera sdr. bubuhi garam diatas tetesan itu, dan kemudian garam itu disapu bersih. Lalu kain atau taplak itu ditjutji dengan air suam seluruhnja atau bagian jang kena tetesan itu sadja. Kemudian sekali lagi ditjutji dengan air sabun dan air bersih.

10. Tetesan tjat jang masih baru, dapat segera dihilangkan dengan terpentyn atau terpentina. Terpentina adalah suatu zat tjair (vloeistof), jang serupa terpentyn tetapi harganja lebih murah, (terpentyn dapat dibeli di apotheek).

SEKOLAH MODEVAK-BORDUUR MAISON „TUTY”

Djl. Raya Matraman 187A. Telp. Djt. 485

Telah lulus dengan memuaskan dalam ujian tgl. 19-20-23/1 dan 11-12-13/5/52 untuk :

COSTUMIERE

LEERARES.

Nj. Badriah	Nj. Sumarmi Hasan
„ Komariah	„ H. Nursiah Azhari
Nn. Ni'mah	Nn. Zainabun Burhan
„ Mariati	„ R. Resmiati
„ Benny Tjung	„ Betty
„ Emma	„ Saidah b. Achmad
„ Rochana	„ Balahmar
„ Mardiah	„ Ni'mah b. Abdullah
„ Naimi	„ b. Azan
	„ Soemarmi
	„ M. Hamidah
	„ Lim Liat Nio
	„ Anggur Djanah Si-
	regar
Nn. Hawiah	„ Benurijah Siregar
„ Sri Muhiati	„ Corry

Masih menerima murid baru. Peladjaran pakai tjara (methode) tjepat, lekas pandai praktek untuk menempuh diploma.

Lain ladang, lain belalang.....

III



DJIKLA kami pagi-pagi benar bangun, telah ramailah orang menawarkan barang-barang, jang didjualnja. Diantara teriakan, jang kami dengar setiap hari adalah suara anak-anak, jang menjerukan :

„Baloot, baloot !”

Apakah sesungguhnya „Baloot” (utjapkan: balut) itu ? Baloot adalah suatu delicatessen (makanan enak) di Philipina. Kata orang disana : rasanja „delicious”, (nikmat) sedangkan nilai makanannja „nutritious”. Tentu saudara ingin mengetahui tjara membuatnya, bukan ? Barangkali dapat ditjoba di Indonesia ?

Inilah resepnja :

Baloot.

Bahan, jang dibutuhkan : telur ayam dan djerami padi kering.

Tjara membuatnya : Segera, setelah ditelurkan, telur diambil dari sarang induk ayam dan dimasukkan dalam sebuah kantong, jang dibuat dari djerami kering dan jang digantungkan sebilah bambu. Kantong-kantong ini terlebih dahulu dipanasi diatas api. Pun setelah diisi, kantong harus kadang-kadang dipanasi djuga, sehingga telur tetap tinggal panas.

Dalam kantong ini telur disimpan selama 2 à 3 minggu. Kemudian telur diambil dari kantongnja dan dapat direbus seperti kita merebus telur biasa. Disajikan dengan garam dan meritja.

OLEH-OLEH DARI PHILIPINA.

Djika dimakan, terdapat didalamnja :

- a. air (kaldu)
- b. kuning telur
- c. ayam ketjil, jang telah bertulang dan kadang-kadang berbulu djuga !

Demikianlah resep „baloot”, jang sangat digemari di Philipina : ayam ketjil didalam telur !

Djika tidak salah telah ditjeriterakan oleh Paman tentang : ular goreng, jang biasa dimakan di Amerika. Mengenai ular ini Paman telah menjatakan keheranannja. Bagaimana pendapat Paman terhadap telur, jang berajam ini, saja tidak mengerti, tetapi untuk saja ini suatu keanehan, jang sampai sekarang belum djuga dapat saja selami !

Tetapi maklumlah, setiap negara mempunyai keanehannja sendiri, dan baloot inilah suatu keanehan, jang terdapat di Philipina.

ORANG-orang di Philipina suka sekali makanan, saja kira seperti dinegara-negara Timur lainnja. Pada waktu apa dan dimana sadja mereka menjadikan makanan.

Pada suatu hari kami diundang untuk ber „marienda” (utjapkanlah : ma-ri-èn-da). Marienda adalah suatu perdjamaian jang diadakan pada siang hari, diantara djam 3 dan 6 sore. Marilah, saudara-saudara, saja terangkan bagaimana tjaranja orang disana mendjamu teman-temannja pada waktu itu.

Mula-mula kami berdandan, jang rapi dulu. Saudara-saudara pembatja tersenjum ? Tetapi ketahuilah, tjara berdandan serta ber „make-up” di Philipina sangat diutamakan.

Oleh karena marienda ini diadakan pada siang hari, tjukuplah kami memakai² „mid-dagjurk”. (gaun untuk siang hari) jang berarti bahwa kami tidak perlu memakai pakaian jang terlalu baik.

Dari djauh telah terdengar oleh kami, dimana marienda itu diadakan. Kelihatannja kaum wanita di Philipina tidak banjak berbeda dari pada saudara-saudarnja di Indonesia dan negara-negara lainnja: mereka suka dan banjak djuga omongnja !

Kebanyakan dari para tetamu memakai pakaian kebangsaan, jang lazim disebut: „mestisa-dress”. Djika saudara mengetahui apa artinja „mestisa”, tentu agak heran, mengapa pakaian tersebut dinamakan demikian. Ini mudah diterangkan, djika saudara

melihat pakaiannya sendiri. Pakaian tersebut tidak djauh berbeda dari bebe biasa, pun potongan dsb. tepat seperti bebe lainnja. Perbedaan hanya pada lengan badju, jang dibuat sangat besar dan tinggi, pun bebe ini selalu pandjang, hingga kaki tertutup. Untuk ringkasnja, pakaian tersebut adalah tjampuran dari pakaian Barat dan pakaian Philipina kuno (mestisa = tjampuran Barat dan penduduk asli).

Njonja rumah menjambut kedatangan kami dengan gembira dan setelah melihat dan memudji-mudji pakaian kami, jang sangat „maganda” (bahasa Tagalog untuk : tjantik, bagus, indah) itu, mulailah kami asjik bertjakap-tjakap. Tentang ja tentu sadja tentang kaum wanita di Indonesia, pakaiannya, kebiasaannya, pendidikannya dan lain sebagainya.

Tibalah waktunya kami dipersilahkan masuk untuk sekedar mengambil makanan dan minuman. Apa, jang kami lihat didalam agak mengagumkan.

Diaturilah dengan rapihnya sebuah meja jang penuh dengan kue-kue. Kami menurut sadja apa jang dikerdjakan oleh lain-lainnja. Diatas sebuah piring kami letakkan segala matjam kue, jang telah kami kenali. Demikianlah kami melihat :

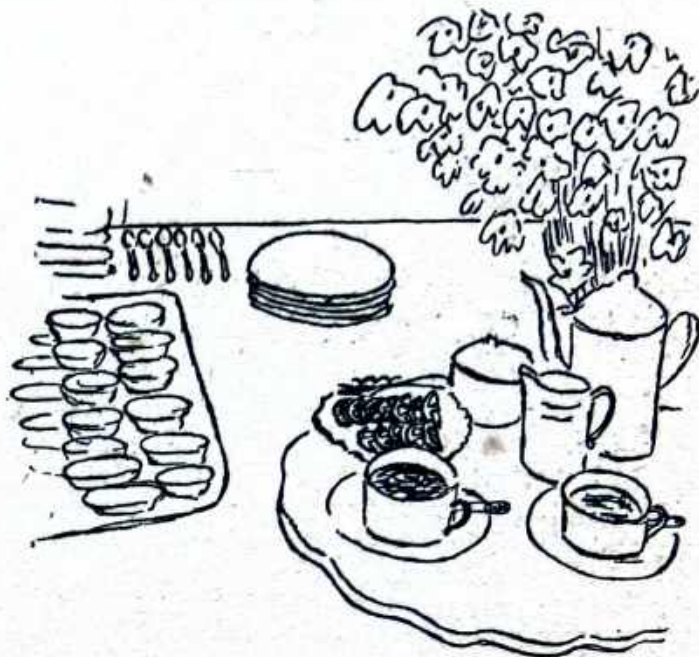
- a. sematjam wadjik, jang dibuat dari ketan hidjau dan tidak ditjampur dengan kelapa diparut.
- b. sematjam prol singkong, jang dinamakan : „bibingka”
- c. sematjam kue mangkok ketjil-ketjil, jang dinamakan : „ku-chinta”. Setelah kami mendengar nama tersebut, kami mengatakan bahwa di Indonesia ada djuga perkataan, jang bunjinja sama, tetapi artinja lain. Mendengar apa arti „ku-chinta” di Indonesia, mereka tertawa gelak-gelak.
- d. sematjam putu
- e. lumpia, jang rupa serta bentuknja sama dengan lumpia kita
- f. bihun goreng, jang mereka namakan „pangsit”
- g. segala matjam buah-buahan, jang terdapat pada waktu itu seperti appel, orange, djeruk keprok, ketjapi, dsb.

Apa jang kita lihat, kue-kue jang disadjikan merupakan tjampuran dari kue manis dan asin. Hal ini sama dengan jang disadjikan pada waktu kita mengadakan „tea-party” (perdjamuan teh). Hanya perbedaannya, disana itu apa jang disadjikan semuanya dimakan bersama. Inilah, jang agak aneh untuk kami. Tidak masuk akallah untuk kita

makan bihun goreng dengan kue mangkok serta kelapa diparut.

Tetapi, ja demikianlah kebiasaannya disana, djadi kami djuga harus menurutnja, dengan akibat bahwa rasa tidak dapat dikenjamkan sungguh dan achirnja kami sakit perut !

Minuman jang dihidangkan adalah coca cola atau orange crush. Kopi dan teh merupakan minuman istimewa, karena mahalnja. Untuk menutup perdjamuan tersebut dihidangkan achirnja es-creem !



Nah, saudara-saudara inilah jang dinamakan marienda, kadang-kadang diadakan sangat lengkap, kadang-kadang djuga sangat sederhana, tetapi selalu terdiri dari :

- a. sematjam minuman
- b. kue-kue manis
- c. kue-kue asin.

Pernah kami diundang mengundjungi sebuah marienda, dimana disadjikan hanya pangsit dan ku-chinta serta air djeruk. Lain kali kami mengundjungi sebuah perdjamuan, dimana disadjikan 7 matjam kue manis, 3 matjam hidangan asin (pangsit, lumpia dan selada) serta orange crush, kopi susu dan diachiri dengan es-cream dan buah-buahan. Waktu kami pulang, kami hampir tidak dapat lagi berdjalan, karena kami diharuskan untuk merasakan semuanya jang dihidangkan itu. Mereka akan merasa sangat ketjewa djika kami menolaknya. Untuk 3 hari kami tidak dapat melihat makanan lagi.

Djika kue-kue banjak persamaannya dengan kue-kue di Indonesia, tidak demikianlah

halnja dengan hidangan lainnja. Makanan Philipina untuk orang Indonesia kurang sedapnja. Bumbu-bumbu, jang dipergunakan hanja, bawang, brambang Bombay, tjuka, garam, kadang-kadang sematjam petis, terasi atau ketjap. Mereka tidak suka pedas, sungguhpun disana banjak terdapat lombok djuga. Pun salam, laos, ketumbar, djinten dan lain matjam bumbu, jang banjak dipakai di Indonesia, sama sekali tidak diketahui. Inilah sebabnja djuga, kami hanja tinggal untuk beberapa minggu diasrama. Setelah itu kami mentjari dan mendapatkan sebuah kamar untuk kami sendiri, dimana kami dapat memasak sesuka hati dengan segala bumbu dan lombok, jang kami sukai.

Kebanyakan dari masakan Philipina, diambil dari bangsa Sepanyol dan Amerika.

ACHIRNJA kami sadjikan bersama ini beberapa resep-resep masakan Philipina. Barangkali saudara suka dan ingin menirunja.

1. Halo-halo

- 1 mangkok beras
- 1 siung bawang putih
- 4 butir telur
- $\frac{1}{2}$ brambang Bombay
- 1 mangkok daging babi atau lembu dipotong-potong
- $\frac{1}{4}$ mangkok katjang pandjang diris-iris
- $\frac{1}{4}$ mangkok air
- 1 mangkok kismis

Beras direbus. Bawang dan brambang diiris-iris dan ditumis. Daging, katjang pandjang dan kismis dimasukkan dan ditumis bersama-sama, air dan garam setjukupnja dituangkan didalamnja.

Nasi, jang telah masak ditjetak dengan sebuah mangkok dan dituangkan diatas piring. Tjampuran sebagai tersebut diatas dituangkan diatas nasi. Achirnja dihias dengan telur rebus dan disadjikan panas².

2. Adobo.

- 2 a 3 bidji kepiting
- $\frac{1}{4}$ mangkok tjuka tjair
- 10 butir meritja hitam
- 3 senduk makan margarin
- 3 siung bawang
- garam

Kepiting ditjutji bersih dan dipotong mendjadi empat. Bagian lemak (kuning) diambil terlebih dahulu.

Bawang dan meritja dihaluskan dan ditumis. Dimasukkan kepiting dan tjuka serta air, sehingga tertutup semuanya. Djika tinggal $\frac{1}{3}$ dari banjaknja air, dimasukkan margarin dan dimasak kira-kira 5 menit lagi. Achirnja ditjampurkan gemuk dari kepiting dan direbus bersama-sama sampai kuah tinggal sedikit.

Ketjuala air dapat dipergunakan santen dan kepiting dapat diganti dengan daging ayam dsb.

3. Gulay

- 3 batang djagung muda
- $\frac{1}{2}$ brambang Bombay
- $\frac{1}{4}$ kg. daging ayam
- 2 mangkok daun lombok rawit
- 3 buah tomat
- 2 senduk makan ketjap.
- garam dan meritja
- 3 senduk makan margarin
- 20 bidji udang
- 2 mangkok air udang (dibuat dari udang jang dihaluskan dan ditapis).

Bumbu-bumbu serta daging dan udang dipotong-potong dan ditumis dengan margarin. Dituangkan air udang didalamnja. Djagung muda diparut dan ditjampurkan pula. Dimasak sampai lemas. Untuk rasanja ditjampurkan ketjap.

Achirnja dimasukkan daun lombok rawit dan tomat. Direbus sebentar sampai masak dan disadjikan panas.

4. Tinapay

- kelapa diparut dari 1 kelapa
- air
- minjak
- $\frac{1}{4}$ kg gula aren
- tepung terigu
- panili

Dari kelapa diparut, dan gula aren dibuat unti (enten-enten) seperti biasa. Untuk rasanja ditjampurkan serbuk panili.

Tepung terigu dan air dibuat adonan jang dapat digiling. Setelah digiling dipotong-potong persegi empat. Diisi dengan unti tersebut dan dilipat mendjadi dua. Dengan air ditutup rapat.

Achirnja digoreng dengan minjak panas sampai kemerah-merahan.

Silahkan sdr. memasak á la Philipina, dan selamat mentjoba!

S.K.T.



Estelle Goldstein, puodjanga wanita Belgia

Brussel, Mei

SALAH satu dari aspek-aspek jang penting dalam hidupnja wanita Belgia, disamping tugas mereka sebagai ibu dan pengurus rumah tangga, ialah perhatian jang besar untuk memperbaiki keadaan wanita pada umumnja dan wanita bekerdja pada khususnja melalui lapangan kesusteraan dan journalistik.

Pada kundjungan saja di Brussel, saja mendapat kesempatan untuk berkenalan dengan madame Goldstein. Nama Estelle Goldstein tidak asing bagi wanita Belgia; apa jang dilakukannya sebelum pendudukan Djerman bagi kepentingan wanita melalui lapangan journalistik, dilandjutkannya dengan pekerjaan-pekerjaan sosial dalam masa pendudukan dan menulis roman tentang hidupnja, dunia perasaan dan masalah-masalah jang dihadapi oleh wanita.

Dalam buku-bukunya jang bernama „La Femme Seul” (wanita sunji), dia menggambarkan penghidupan wanita bekerdja dalam tiga babakan, jaitu; Kedudukan gadis atau wanita muda dalam masjarakat, masalah-masalah jang dihadapi oleh wanita jang agak tua sedikit dan wanita bekerdja jang sudah mentjapai usia jang lanjut.

Apa jang menarik perhatiannya ialah dunia perasaan wanita, masalah jang dihadapinja, ketabahan dan kelemahan dalam menghadapi semua masalah ini. Djaringan dilupakan kesulitan-kesulitan disekitar seksueel dan keuangan.

Hingga sekarang sedikit sekali djumlah wanita jang telah berhasil mengatasi kesukaran ini, terlebih-lebih disebabkan oleh halangan-halangan jang didjumpainja dari pihak kaum laki-laki.

Dalam bukunja ni dimadjukannya beberapa bukti, bahwa ada sematjam politik halus jang tidak membiarkan wanita itu merebut tempat jang sama dengan kaum laki-laki. Sebenarnya dia tidak mau benar pada happy end pada akhir bukunya, tetapi djika dia mau tetap reel, maka dia harus mengakui, bahwa wanita bekerdja ini pada ahcir-akhirnja toh mendapat kepuasan hidup, walaupun kepuasan ini atjapkali berlainan tjoraknja. Dan lagi; the end jang menjedihkan akan mematahkan nafsu wanita untuk berdiri sendiri dan mungkin mengurangi tenaga untuk menghadapi segala masalah.

„La Femme Seul” adalah hasil eksperiment jang banjak sekali meminta waktu dan dalam hidupnja jang penuh kedjadian-kedjadian jang menggontjangkan, dia berhasil menangkap gambaran-gambaran nafsu, hasrat dan kesulitan dalam hidupnja wanita. Bukunya dapat dinamakan katja bagi hidupnja wanita.

Bukunya jang lain, jang terdiri dari tiga bagian djuga: bernama Contre le vent (menentang angin), dia memberi gambaran tentang penghidupan wanita sebagai isteri dan buku ini ditulisinja setjara psychologisch dan paedagogisch.

Tentang hidupnja, sendiri njonja Estelle Goldstein bertjerita: Tiga belas tahun ia berdjuaug dalam lapangan journalistik, dan perdjuaugan ini boleh dikatakan sangat berat. Dalam segala lapangan dia mendapat rintangan dari pihak kaum laki-laki, dalam merebut tempat jang sama dengan koleganja. Lebih-lebih dari di Nederland kemadjuan ini ditahan, baik setjara terang-terangannya, maupun setjara dari belakang tirai. Wanita Belgia tidak pernah mendapat kesempatan untuk terdjun dalam lapangan journalistik dan kinipun Belgia belum banjak mempunyai wartawan wanita. Diseluruh Belgia jang mempunyai kira-kira 50 harian, madjalah² dsb. hanya ada tiga wartawan wanita dan inipun tidak mempunyai hak jang sama dengan wartawan lelaki. Mau mereka mempunyai tempat jang sama dengan kolega laki-lakinja, maka mereka harus memenuhi sjarat-sjarat jang berat sekali. Dalam segala lapangan mereka harus ahli; misalnja ahli mode, ahli kritik tari-tarian, ahli sandiwara dsb. sedangkan dari pihak koleganja jang laki tuntutan ini lebih ringan. Sangat sesedikit wartawan wanita jang berhasil merebut tempat jang sama dengan kolega laki-lakinja. Pada umumnja orang berpendapat, bahwa journalistik bukan tempat bagi wanita. Mereka akan menimbulkan kesulitan dalam pekerjaan sehari-hari dan menurut mereka; wanita tidak tahan hidup setjara tidak teratur dsb.

Memang ada tempat terbuka untuk wanita dalam pers., yaitu sebagai pegawai rendah. Satu tjontoh lagi tentang rintangan ini. Hingga sekarang beberapa harian Belgia jang besar, seperti *Le soir* belum mau menerima wanita dalam redaksinja. Bukan sadja didalam pers. Berbitjara tentang wanita Belgia pada umumnja : diantara 80.000 tenaga pimpinan dikemeterian terdapat hanja seorang wanita.

Keadaan ini mulai berubah sesudah perang berachir, tetapi djauh dari memuaskan.

Dalam lapangan kesusasteraan memang berlainan soalnja dan pada tahun jang achir-achir ini wanita Belgia berhasil mengalahkan aktiviteit kaum laki-laki. Disebabkan oleh perasaan tertindas, terkekang, timbullah dorongan untuk menjatakan perasaan, kesulitannja melalui kesusasteraan. Buku-buku kanak-kanak jang tinggi nilainja timbul sebagai djamur setelah hudjan, sebab inilah djalan jang sebaik-baiknja untuk menjatakan perasaan dan pikiran setjara sebebas-bebasnja dengan tidak memusingkan madjikan atau pegawai.

Estelle Coldstein dilahirkan di Antwerpen dan menuntut peladjaran sekolah rendah dan menengah di Nederland. Di Antwerpen dia melandjutkan peladjarannja disekolah tinggi tentang ilmu pengetahuan sosial, filsafat moral dan Sosiologie. Selama dia mendjadi wartawan dia banjak menulis dalam madjalah-madjalah a.l. „*L'Avenir sosial*“ (dalam bahasa Perantjis) dan „*Ontwikkeling*“ dalam bahasa Vlaams.

Sebagai mahaguru Universiteit dia pernah mendapat kesempatan mengumdjungi negeri-negeri asing seperti Tsjechoslowakya, Rusia dsb.

Sensur pers Djerman jang sangat mengikat menjebabkan dia menempuh djalan lain dalam masa pendudukan. Dia menjumbangkan tenaganja untuk kepentingan sosial. Disamping memimpin badan pemeliharaan kanak-kanak, diapun mendjadi salah satu dari anggota gerakan dibawah tanah. Dia ditangkap oleh Polisi Djerman dan sesudah dia diangkat mendjadi anggota pimpinan persatuan tahanan politik. Beberapa kali dia mewakili Belgia pada kongres PENCLUB.

Kembali pada pengalaman journalistiknja njonja Estelle Coldstein menerangkan, bahwa lapangan ini sangat berat dan sangat berbahaja bagi mereka jang punja bakat menulis. Dalam segala hal diperlukan ketjepatan dan atjapkali tidak ada waktu untuk menimbang kata-kata jang tepat dan pada umumnja terpaksa mentjotjokkan diri dengan stjl journalistik, jaitu mudah dimengerti dan sederhana. Tetapi tidak semua dapat dipengaruhi oleh bahasa journalistiek dan banjak penulis-penulis wanita Belgia jang terkenal dewasa ini pernah mendjadi wartawan. Salah seorang

dari mereka ialah Marie Gevers, seorang pudjangga jang menulis tentang harmoni dalam perkawinan dan Jeanne Cappe, penulis buku-buku kanak-kanak.

„Banjak orang mengira, bahwa pudjangga itu mempunyai pemberian Tuhan jang besar sekali. Memang ada benarnja, tetapi dengan tidak berusaha pemberian ini adalah satu luxe. Mudah sekali untuk menulis gambaran-gambaran jang terlepas tentang perasaan atau dipengaruhi oleh emosi. Semua ini akan mendjadi kaku dan djanggal didengar, djika stjl tidak sempurna. Djanganlah kita mau membohongkan diri sendiri, bahwa stjlpun termasuk dalam pemberian Tuhan itu, demikian Estelle.

Dia kini sudah berusia empat puluh enam tahun dan tidak mulai dengan romannja sebelum mempeladjadi stjl pudjangga jang sangat disukainja.

Tidak mudah di Belgia ini untuk memakai kepala „wanita dan politik“. Memang mereka ada didalam politik, tetapi pada umumnja mereka hanja menempati tempat jang sederhana sekali. Pada umumnja tiap-tiap partai diwakili oleh kurang lebih dua wanita dalam parlemen dan senat tetapi bukan tempat-tempat jang penting. Wanita Belgia boleh gembira atau bangga mengetahui bahwa mereka ada wakilnja dipemerintah, djika mereka tidak mempeladjadi lebih dalam, bahwa tempat jang diduduki oleh wakil-wakilnja ini tidak banjak lebihnja dari tempat perwakilan jang sederhana sekali dari pihak laki-laki. Tidak mungkin berbitjara wanita dan politik, oleh karena dalam hubungan pemerinthan wanita hanja pengawai jang tidak berkuasa. Boleh dikatakan tidak seorangpun jang mempunyai tugas pimpinan. Pendek kata; disegala lapangan wanita tetap mendjadi bagian jang tidak begitu penting, bukan oleh karena wanita itu tidak capable memegang tugas jang lebih penting, melainkan oleh karena kebiasaan.

Estelle sangat optimistis tentang masa depan wanita Belgia. Perhatian gadis lebih-lebih dari biasa besar ditundjukan pada ilmu pengetahuan. Sekolah-sekolah tinggi kadang-kadang lebih banjak dikundjungi oleh golongan gadis dari pada golongan laki-laki, dan hasil-hasil jang ditjapai oleh gadis-gadis itu tidak lebih rendah dari kolega laki-lakinja.

Alisja Arbi.

Telah Lahir tg : 12-7-1952

KASLAN

Anak L. ABD. KIROM
Tjintaradja - Kajuagung

PRODENT

TAPAL GIGI

Gigi bagus, gigi yang
putih seperti mutiara,
dan ketawa berseri...
berkat PRODENT
tapal gigi yang
paling baik!



Tube sangat besar

R. 2.50

Tube sedang

R. 1.75

PRODENT
TAPAL GIGI

GIGI TIDAK GERSAU DAN SEHAT!

PRODENT
TAPAL GIGI



ERMITA BERTJERITERA

SEKIRANJA orang tertarik kepada anak atau gadis jang tjantik djelita, aku tiada heran. Itu telah galibnja. Ja, siapakah jang tiada akan berahi memandang jang bagus, Memandang paras jang laksana anak-anakan kentjana?

Tetapi bila orang menjatakan tjintanja kepadaku, aku bimbang. Lebih-lebih bila anak muda dengan putjat dan gementar mengharapkan sepatah kata dari bibirku, aku terpekur

Timbullah bermatjam-matjam soal dalam hatiku. Sebenarnjakah ia tjinta kepadaku?

Apakah jang menerbitkan tjinta itu?

Ataukah ia berpura-pura?

Hendak mempermain-mainkan akukah ia gerangan?

Dan lain², dan lain².

Kadang² pusing aku memikirkan djawabnja. Apakah sebab maka demikian? Karena aku insjaf akan keburukanku dan tahu akan kekuranganku. Masakan tidak. Apakah gunanja tjermijn jang ada dalam bilikku?

SEDARI ketjil aku telah biasa memperhatikan diriku. Kerap kali aku memperbandingkan kebagusan uniku (kakak) Jusnani dengan aku. Jang lekas kelihatan ialah kulitnja jang putih kuning, halus sebagai sutera. Tetapi kulitku sendiri berwarna sebagai sawo matang. Djemu aku melihatnja. Dahulu, ketika aku masih berumur 4 tahun, telah pernah aku menangis menghempas-hempaskan diri waktu mandi, sebab kulitku tak mau putih, tidak bersih sebagai jang kukehendaki, meskipun telah digosok dengan sabun berulang-ulang.

Lain dari pada itu, rambut Jusnani pandjang dan tebal, tetapi rambutku sendiri pendek dan tak pula mau dilitjinkan.

Dimana hatiku tidakkan iba.

Tetapi Jusnani tahu menimbang rasa. Ia 4 tahun lebih tua dari padaku. Kalau aku berkata seraja mempermain-mainkan djarinja: „Alangkah mudurnja Jus beroleh tangan jang sebgas seputih ini!” Ia menjawab dengan manis: „Tangan Ita djuga bagus. Lihatlah warna jang seperti ini manis rupanja bukan?”

Ajah bundaku dan orang lainpun selalu mendjaga supaya hatiku djangan tersinggung. Kerap kali mereka berkata: „Jus tjantik. Ita manis.”

Tetapi aku tahu bahwa itu hanja sandjangan. Pikiranku tiada berobah. Hatiku tetap menjukai warna putih. Ja, sedangkan badju, piring makan dan lain² jang putih djua jang aku pilih.

Perasaan kanak² itu tiada hendak pudar meskipun aku telah gadis remadja dan telah mendjadi guru pada sebuah sekolah rendah dinegeri P. Aku ingin tjantik. Tetapi aku tidak banjak memakai make up, sebab ketjantikan jang kuingini bukanlah ketjantikan buatan, melainkan ketjantikan asli, ketjantikan jang sama terdjali dengan diriku. Sebagai gadis lain-lain djuga, banjaklah anak² muda jang menaruh hati kepadaku.

Tiap² aku bertemu dengan ajah bunda, ada² sadja rekes jang disampaikan beliau. Tiap² surat permintaan itu diiringi pula dengan kata² jang bersemangat dari ibu mempropagandakan kebaikan² orang itu. Kadang² untuk keperluan itulah ibuku datang dari S. ke P. dan kerap kali pula aku dipanggil ketempat beliau

akan berunding. Aku heran, apakah sebabnja orang² itu berani melamar aku? Tiadakah ia takut ketjewa kawin dengan orang jang belum dikenalnja benar? Apakah artinja pertemuan dikereta api, ditempat perdjamaan, pertemuan jang hanja sekali dua kali itu?

Apakah udjudnja kawin bagi mereka?

Adakah ia berfikir akan melahirkan isi hatinja itu?

Ja, berbagai-bagailah pertanjaan² jang timbul dari hatiku. Jusnani telah mendjadi isteri dan telah pergi dengan suaminja kenegeri lain.

Tetapi aku masih gentar dan takut akan memasuki biduk perkawinan, sebab

Waktu vacantie, tak putus-putusnja perempuan² datang mengadukan halnja kepada orang tua²ku. Ada jang baru bertjerai dengan suaminja, ada jang mengeluhkan sakit bermadu dan ada pula jang telah berbulan-bulan tak dipulang-pulangi suaminja. Dalam pada itu terdengar pula chabar bahwa si-Anu telah lari, sebab tak tertahan olehnja lagi tampar dan sepak terdjang suaminja.

Alangkah ketjutnja hatiku.

„Djiwaku hanja sebuah”, fikirku. „Djika hilang apa dajaku.” Hilang maksudku disini, bukannya hilang dari permukaan bumi, o, tidak. Itu belum hilang namanja. Jang kutakuti benar ialah djatuh kedalam tangan orang jang tidak sudi mengenal dan memelihara dia dengan sebaik-baiknya. Tentulah djiwaku akan menderita dan badanku akan merana.

Mau tak mau, aku terpaksa memikirkan soal kawin dan soal pertjintaan. Dipaksa hatiku sendiri. Meskipun demikian aku tak suka menyebut perkataan „kawin”, malu menyebut „tjinta”. Tetapi jang sebenar-benarnja, aku ingin dijintai dan ingin mentjintai.

Tetapi kepada siapakah tjintaku akan kumpangkan? Tjinta jang kumaksudkan bukanlah tjinta sembarang tjinta, melainkan „Tjinta tulen, tjinta sedjati.” Tjinta jang tak dapat diputuskan dengan pedang jang tadjam, tak dapat ditjeraiakan oleh gunung jang tinggi, oleh lurah jang dalam, bahkan tidak terhambat oleh tanah kubur. Tjinta sutji, tjinta jang tetap tjemerlang selama-lamanya. Menurut dugaanku pada masa iu, jaitu setelah membatja tjeritera „Puteri Fadjar” bahwa tjinta seperti jang kuidamkan itu, terdjalin dari 3 tjinta, jaitu: Tjinta badan, tjinta akal dan tjinta sukma. Tjinta badan, berhadjat akan paras jang laksana bulan purnama. Tjinta akal, menghendaki akal, ketjerdasan, kepintaran dan kedadjaksanaan jang sempurna. Tjinta sukma, meminta djiwa jang sutji murni, budi bahasa jang halus serta achlak jang tinggi, tidak bertjela barang sedikit djuapun.

Aku periksa diriku. Djauh dari sjarat² jang tersebut diatas itu. Aku tidak tjantik. Sekolah tinggipun tidak. Hanja mendapat idjazah dari Sekolah Guru sadja. Achlak dan budi pekertiku tidak sebagai patutnja. Kerap kali ibu mengatakan bahwa aku tak pandai menerima tamu. Tak pandai mengambil hati mamak-mamakku. Ketika iku berfikir dan asjik membatja, siapapun jang datang takkan aku temui. Aku berkurung sadja dalam bilikku. Kalau ketika aku makan orang datang, aku mengadajknja makan hanja sekali sadja. Tak mau diadjak sekali, aku terus makan. Tak betah aku mengadajknja sampai 2 a 3 kali. Ja, banjaklah lagi tjatjat dan kekuranganku.

Sekali, pernah djiwaku tertarik kepada seorang dokter, melihat wadjahnja jang tenang, sikapnja jang

tidak dapat serta mendengar tutur katanya yang laksana embun yang turun pada pertigaan malam.

Tetapi ketika ia memajukan lamaran, permintaannya itupun aku tolak dengan hormat. Aku pertaja bahwa ia tjinta kepadaku, tetapi akan sampai kemanakah kekuatan tjinta itu? Bukankah diriku belum pantas ditjintai? Pastilah sehingga ia dapat bertemu dengan gadis tjantik lagi terpeladjar, gadis yang patut dipudji dan dipudja. Itulah yang tiada tergantung olehku. Gementar tulangku mengenang yang demikian itu. Terlulukislah dalam ingatanku gadis yang pantas menjadi djodohnja, yang akan dapat sehati dan sedjiwa dengan dia.

Aku tjemburu kepada bajangan, tjemburu kepada chajal. Kadang² terbajanglah taman firdaus yang boleh kumasuki, tetapi tiada lama. Lekas aku insjaf dan sadar akan diriku. Kurang dalam segala-galanya. Sumpah? Ia berani bersumpah. Tetapi apakah artinja itu begitu? Setia yang mendatangkan bahagia ialah setia yang berdasarkan persatuan djiwa, bukanlah setia sebab takut dimakan sumpah.

„Aduh” keluh sukma ku pula. „Sekiranya aku ini seorang pintar, tjantik dan berpangkat tinggi, tentulah takkan kulepaskan burung dewata yang dalam tanganku itu.”

Djiwaku menderita.

Semakin lama, semakin kurangnya orang yang melamar diriku. Walaupun ada, hanya terdiri dari orang² yang telah agak baja, yang kematian isteri atau yang telah bertjerai dengan isterinya, dan setengahnya telah mempunjai 4 a 5 orang anak. Semakin djauh dari kehendak hatiku.

Angan²ku hendak kawin, telah mati. „Tak ada orang yang akan mentjintai diriku lagi selain dari aku sendiri,” fikirku.

„Akulah yang akan memelihara diriku dengan sebaik-baiknya. Walaupun nanti ajah bundaku sudah tua tak sanggup bekerdja dan membantuku lagi, aku tidak akan tjanggung. Aku sanggup tegak sendiri. Tidaklah aku akan mati kelaparan”.

Musim bertukar, zaman beredar.

Ajah bundaku telah meninggal dunia. Umurku semakin landjut. Kulitku telah mulai berkerunjut. Betul aku tidak mati kelaparan, sebab aku pandai mentjari nafkah sendiri dan harta peninggalan orang tuakupun ada pula, tetapi djiwaku merasa sepi.

Hidupku kosong. Badanku kerap kali sakit.

Sekali² aku pergi berkunjung kerumah teman-temanku. Hatiku terhibur melihat ia hidup manis dengan suami dan anak-anaknya. Aku turut gembira bila mendengar anak-anak dari teman-temanku telah duduk di S.M.A. Gadjah Mada, dsb.nja.

„Tetapi dalam hatiku timbul suatu perasaan yang gandrang, perasaan yang tak dapat dilukiskan dengan pena.

Semakin lama, semakin terasa olehku, bahwa hidupku melanggar wet alam. Akhirnya tak tentu saja perasaanku menentang dunia ini lagi. Bulan purnama rasa tersenjum mentertawakan daku. Burung-jang berkitjau merdu, seakan-akan hendak mengedjekkan diriku pula, seolah-olah berkata: „Lihatlah, sedangkan kami binatang yang tidak berakal, lagi dapat terbang berpasang-pasangan!”

Nasihat ajah bundaku semakin meresap kedalam hatiku. „Djangan Ita menjesali ajah bunda nanti”, kata beliau, setelah berputus asa akan melunakkan hatiku.

TERTARIK

DIBUTUHI

RAMAI-RAMAI MEMESAN

KAUM WANITA jg. berdjawa keniadjuan, tentu tidak meliwatkan kesempatan ini.

Untuk Reklame HANJA Rp. 88,80

Sdr. telah dapat pesan buku-buku baru, populer, karangan Rangkajo SNURSIJAH SAJUR. Jaitu buku pelajaran dari hal menggunting/mendjahit bermatjam² pakaian wanita dll.

1. CURSUS SMOCK (bermatjam ² djahitan smock)	Rp. 9,50
2. REMADJA PUTERI (spesial rok dll. matjam ²)	„ 9,—
3. TIMUR BARU (spesial kebaja modern dll.)	„ 12,—
4. MELATI SAKURA (buat kimono, japon, jurk)	„ 8,50
5. PAKAIAN ANAK (pakaian anak ² laki ² /prm.)	„ 10,—
6. BABY UITZET (perlengkapan pakaian bayi)	„ 7,50
7. CURSUS COSTUUM I (pakaian wanita s/d 13 th.)	„ 8,—
8. CURSUS COSTUUM II (idem 13 th. sd dewasa)	„ 8,—
9. BUNGA CORSAGE I (membuat bunga dari kain)	„ 14,—
10. BUNGA CORSAGE II (idem djilid ke II)	„ 10,—
11. BUNGA ANGGEREK (bunga dari kertas/lilin)	„ 11,—
12. MASAK-MASAKAN I (bermatjam masakan)	„ 3,50
13. MASAK-MASAKAN II (idem djilid II)	„ 8,—

Untuk pesanan sebuah², harga daftar tambah ongkos 10%.

Untuk PAKET REKLAME hanja Rp. 88,80 dan ongkos bebas

Pakailah kesempatan ini, djangan tunggu kehabisan.

Pesanan pada penerbit: „SUASANA BARU”

Fa. Sajur St. Maharadja
Djl. Sutomo P 86-MEDAN
Tel. PP 47



Nany : „Ti, manis betul gaunmu. Mau dipakai keper-
djamuan teh nanti ?”

Tati : „Ja, tapi belum rampung. Apa bisa selesai
nanti sore ?”

Mimi : „Oh, pasti djangan kuatir ! Kalau ada Singer,
beres deh !”

SINGER *

Djakarta — Bogor — Purwakarta — Bandung — Sukabumi — Tasikmalaja
Garut — Semarang — Surabaya — Palembang — Medan — Tebingtinggi
Kisaran dan Singkawang (Kalimantan Barat)

* Satu tanda perniagaan dari The Singer Manufacturing Company.

PUSAKA MARGARINE



*menolong lebih
menggaringkan goreng-
gorengan dan menambah
lezatnja lauk-pauk*



Pasti bagus kuwehnja

Karena PUSAKA kuwehnja mendjadi repui dan empuk, lagi pula baunja sedap dan agak istimewa.



Sedap rasa rotinja

PUSAKA menjunglap roti biasa mendjadi santapan djamuan. Anak-anak gemar benar akan itu; djuga para tetamu.

PUSAKA lebih menjehatkan keluarga—lebih banyak vitaminnja, jang membangkitkan tenaga.

Mengapa PUSAKA ini? Ien, sayur dan buah-buahan, dan lebih banyak vitamin dan bahan pangan yang mengandung, sedang bagunja pun lebih mahal. Itulah PUSAKA sekurang djuga!

Hanja dari bahan tumbuh²an

Dari bahan Indonesia—oleh tenaga Indonesia untuk rumah tangga Indonesia

